PENGEMBANGAN MATERI AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODEL PEMAKNAAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeroleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Roihana Waliyyul Mursyidah NIM. F02317104

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Roihana Waliyyul Mursyidah

NIM

: F2317104

Program Studi

: Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi

: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Roihana Waliyyul Mursyidah

PERSETUJUAN

Tesis Roihana Waliyyul Mursyidah ini telah disetujui pada tanggal !!o Juli 2019

Oleh:

Pembimbing

Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Roihana Waliyyul Mursyidah ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z., M.Ag. (Ketua)

2. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

(Penguji I)

3. Dr. Lilik Hurriyah, M.Ag.

(Penguji II)

Surabaya, 8 Agustus 2019

rof. Dr. H. Aswadi, M.Ag MP. 196004121994031001

Direktur Pascasarjana,

iv



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Roihana Waliyyul Mursyidah
NIM	: F02317104
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana/Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: roihanawm@gmail.com
UIN Sunan Ampel	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain ()
Pengembangan Ma Berpikir Kreatif Sis	ateri Ajar PAI berbasis Model Pemaknaan untuk Meningkatkan Keterampilan swa Sekolah Dasar
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2019

Penulis

(Roihana Waliyyul Mursyidah)

ABSTRAK

Roihana Waliyyul Mursyidah. Pengembangan Materi Ajar PAI Berbasis Model Pemaknaan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah. Namun faktanya hal tersebut belum tampak pada proses pembelajaran di kelas. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut dapat terjadi adalah karena materi ajar yang digunakan di kelas belum menyantumkan indikator keterampilan berpikir kreatif. Oleh karena itu, adanya pengembangan materi ajar PAI yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sangat diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa serta respon siswa terhadap materi ajar PAI berbasis model pemaknaan yang dikembangkan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, di antaranya tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan tahapan evaluasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, di antaranya dokumentasi, observasi, kuesioner, dan pemberian tes.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Desain pengembangan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan mengacu pada model pengembangan ADDIE. Hasil validasi materi ajar PAI berbasis model pemaknaan yang dikembangkan memeroleh modus kategori validitas valid. 2) keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat setelah pembelajaran dengan menggunakan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan. 3) respon siswa terhadap materi ajar PAI berbasis model pemaknaan yang dikembangkan memeroleh modus kategori respon siswa positif.

Kata Kunci: Pengembangan Materi Ajar, Pendidikan Agama Islam, Model Pemaknaan, Keterampilan Berpikir Kreatif, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Roihana Waliyyul Mursyidah. Development of Islamic Education Learning Materials Based on The Meaning Model to Improve Creative Thinking Skills of Primary School Students. Thesis. Education of Islamic Religion Department, Postgraduate, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Advisor: Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.

Creative thinking skills is a skill that must be mastered by students at the school. But the fact of the matter is not yet visible in the learning process in the classroom. One of the factors that influence this can be occured is because learning materials used in the class are not yet including creative thinking skills indicators. Therefore, the development of islamic education learning materials who can improve creative thinking skills of students is very necessary.

This study aims to describe the development of Islamic Education teaching material based on the meaning model to improve students 'creative thinking skills and students' responses to Islamic Religious Education teaching materials based on the meaning model developed.

The research method used was the development research by referring to ADDIE development model which is have five stages of analyze, design, development, implementation, and evaluation. Data collection techniques in this study were carried out through several techniques, including documentation, observation, questionnaires, and giving tests.

The results of this study are: 1) The design of the development of Islamic Education learning materials based on the meaning model refers to the ADDIE development model. The results of the validation of Islamic Education learning material based on the meaning model developed categorized valid. 2) students' creative thinking skills increase after learning using islamic education learning materials based on the meaning model. 3) the response of students to Islamic Education learning materials based on the meaning model developed obtained the mode of positive student response categories.

Keywords: Learning Material Development, Islamic Studies, The Meaning Model, Creative Thinking Skills, Elementary School Students.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	v
ABSTRAK	
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	Xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Spesifikasi Produk yang akan Dikembangkan	8
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori terkait Materi Ajar	15
Definisi Materi Ajar	15

	2. Fungsi Materi Ajar	16
	3. Tujuan Penyusunan Materi Ajar	17
	4. Karakteristik Materi Ajar yang Baik	18
	5. Langkah-langkah Penyusunan Materi Ajar	19
	6. Kelayakan Materi Ajar	20
	7. Keunggulan Materi Ajar	23
B.	Kajian Teori terkait Model Pembelajaran Pemaknaan	24
	1. Definisi Model Pembelajaran Pemaknaan	24
	2. Tujuan Model Pembelajaran Pemaknaan	25
	3. Sintaks Model Pembelajaran Pemaknaan	26
C.	Kajian Teori terkait Keterampilan Berpikir Kreatif	30
	Definisi Keterampilan Berpikir Kreatif	30
	2. Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif	31
	3. Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kreatif	33
D.	Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis M	odel
	Pemaknaan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Si	iswa
	Sekolah Dasar	35
	METODE PENELITIAN	
	Jenis Penelitian	
B.	Subjek Penelitian	40
C.	Tempat dan Waktu Uji Coba	40
D.	Desain Penelitian	41
E.	Rancangan Penelitian	49
F.	Instrumen Penelitian	49
G.	Teknik Pengumpulan Data	51
H.	Teknik Analisis Data	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
A.	Hasil Pengembangan	57
B.	Hasil Validasi Materi Ajar	64

C. Pembelajaran dengan Menggunakan Materi Ajar PAI berbasis	Model
Pemaknaan	75
D. Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa	77
E. Respon Siswa	78
F. Pembahasan Penelitian	80
G. Temuan Penelitian	85
BAB V PENUTUP A. Simpulan	87
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKALAMPIRAN	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS	94
NIWAIAI DIDUF FENULIS	ソソ

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Komponen dan Spesifikasi Produk	8
2.1	Indikator dan Sub-Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif	32
3.1	Kriteria Validasi Materi Ajar	55
3.2	Kriteria Normalized Gain	56
4.1	Saran revisi materi ajar berdasarkan komponen kelayakan isi	64
4.2	Hasil validasi materi ajar PAI berbasis model pemaknaan komponen kelayakan isi	64
4.3	Saran revisi materi ajar berdasarkan komponen kelayakan penyajian	65
4.4	Hasil validasi materi ajar PAI berbasis model pemaknaan	66
	komponen kelayakan penyajian	
4.5	Saran revisi materi ajar berdasarkan komponen kelayakan	67
	kebahasaan	
4.6	Hasil validasi materi ajar PAI berbasis model pemaknaan	68
	komponen kelayakan kebahasaan	
4.7	Saran revisi materi ajar berdasarkan komponen kelayakan	69
	kegrafikaan	>
4.8	Hasil validasi materi ajar PAI berbasis model pemaknaan	69
	komponen kelayaka <mark>n kegrafikaa</mark> n	
4.9	Rekapitulasi modus kategori validitas tiap komponen materi ajar	71
4.10	Saran revisi RPP oleh validator	71
4.11	Hasil validasi RPP	72
4.12	Hasil validasi soal tes keterampilan berpikir kreatif oleh validator	73
4.13	Jadwal Pelaksanaan Uji Coba	75
4.14	Data Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa	77
4.15	Respon Siswa terhadap Pembelajaran	78

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Visualisasi <i>prototype</i> dari Materi Ajar berbasis Model Pemaknaan yang	36
akan dikembangkan 3.1 Alur Pengembangan Materi Ajar PAI berbasis Model Pemaknaan	41
dengan Menggunakan Model ADDIE 3.2 Peta Konsen Materi Kisah Keteladanan Lugman	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Sampul Depan dan Sampul Belakang Materi Ajar	59
4.2 Kata Pengantar	61
4.3 Fitur "Amati Gambar Berikut!"	62
4.4 Daftar Pustaka dalam Materi Ajar	63

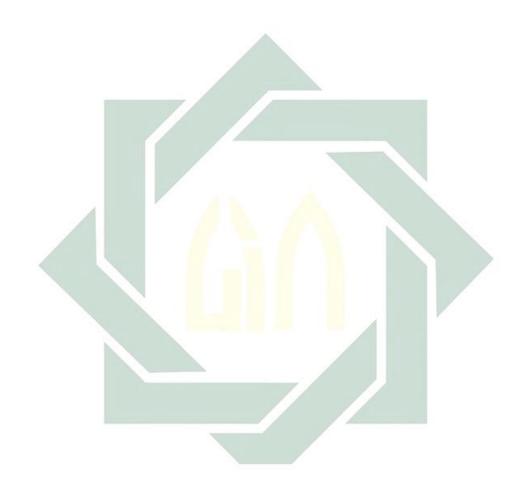


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Analisis Angket Respon Siswa

94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan yang essensial dimiliki oleh individu. Pendidikan abad 21 sebagaimana tertera dalam dokumen Gambaran Umum Revisi Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk memiliki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), salah satunya ialah dengan memiliki keterampilan berpikir kreatif *(creative thinking skills)*. Ismail Sukardi menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan-keterampilan yang relevan dengan kebutuhan manusia untuk dapat bertahan hidup dan sukses di abad ke-21.

Keterampilan berpikir kreatif penting dikuasai karena keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan yang lebih kompleks. Keterampilan berpikir kreatif dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang abstrak, sehingga memungkinkan siswa lebih menguasai materi secara mendalam.³

Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa merupakan hal penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 20 Tahun 2016,

¹ Harun Harosid, *Kurikulum 2013 Revisi 2017* (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017), 44.

² Ismail Sukardi, *Skill Abad 21 dan Peran Guru* (https://bit.ly/2GBoegM, 2018), diakses pada 30 Mei 2018.

³ Florence Beetlestone, "Creative Children, Imaginative Teaching" (Philadelphia: Open University Press., 1998). Terj. Yusron, Narulita. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), 28.

keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan berpikir yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran.⁴ Meninjau dari dasar tersebut maka keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran.

Namun yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori yang dipaparkan. Faktanya pembelajaran di kelas belum dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya faktor persiapan mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan materi ajar yang digunakan oleh siswa.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu faktor penting yang dibuat oleh guru mata pelajaran untuk mengetahui pencapaian pembelajaran di kelas. Agar dapat mengajarkan materi secara efektif dengan waktu yang efisien, RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran seharusnya dibuat sendiri oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya di kelas. Namun yang terjadi adalah RPP yang diterapkan oleh guru mata pelajaran ketika proses pembelajaran bukan dibuat oleh guru mata pelajaran itu sendiri, melainkan RPP hasil *download* dari *website* yang kemudian diubah materinya oleh guru sesuai dengan materi yang akan diajarkan di kelas.⁵

Guru mata pelajaran men-download RPP yang terdapat di internet dan memodifikasinya sesuai dengan materi yang akan diajarkan di kelas karena guru

⁴ Permendikbud RI No. 20, "Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah," dalam *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016*, 2016, 8.

⁵ S. Sumarno, dkk., *Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik Di SMK PGRI 1 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 3.

mata pelajaran menganggap pembuatan RPP merupakan suatu hal yang memerlukan waktu yang lama dalam pembuatannya. Sedangkan tugas guru bukan hanya mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Namun guru juga harus mengerjakan pekerjaan administratif-administratif lain yang diperlukan. Hal inilah yang menyebabkan pembuatan RPP dirasa oleh sebagian guru mata pelajaran sangat menyita waktu.

Selain itu ditinjau dari faktor pelaksanaan pembelajaran di kelas, dalam mengajarkan materi guru mata pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah. Mengajarkan materi pada siswa dengan hanya menggunakan metode ceramah dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari. Penggunaan metode ceramah yang mendominasi dapat membuat siswa tidak memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya. Hal ini dapat mengakitbatkan siswa tidak terlibat secara aktif di kelas. Selain itu hal ini juga dapat membuat keterampilan berpikir siswa tidak dapat terlatih, sehingga siswa selalu memahami pelajaran sesuai dengan apa yang telah diajarkan guru mata pelajaran tersebut tanpa dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-harinya.

Ketidakterlibatan siswa secara aktif di kelas ini juga dapat membuat pencapaian pembelajaran di kelas tidak tercapai. Hal-hal inilah yang dapat menyebabkan pembelajaran yang seharusnya berpusat kepada siswa (student-centered learning) menjadi berpusat pada guru (teacher-centered learning).

⁶ Eka Rahmawati, "Kesiapan Guru Kelas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Di SD Negeri Graulan Kulon Progo.", *BASIC EDUCATION*, 4(9), 2015, 7.

⁷ Tri Rahayu, Antara Guru, Siswa, Media, dan Metode Pembelajaran (https://bit.ly/2ZYzD1v, 2015)

Pembelajaran yang berpusat pada guru bukan merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Selain itu ditinjau dari faktor materi ajar yang dipakai dalam proses pembelajaran, materi ajar PAI yang diajarkan oleh guru dan siswa belum menyantumkan indikator-indikator berpikir kreatif.⁸ Materi ajar PAI yang digunakan oleh siswa di kelas masih berupa pemahaman-pemahaman dan penghafalan konsep, tanpa mengajak siswa untuk dapat berpikir secara kreatif. Materi ajar, di mana secara tidak langsung merupakan sumber belajar utama di kelas, dianggap bukan suatu hal yang berperan penting dalam ketercapaian pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian materi di kelas.

Guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa memanfaatkan materi ajar yang ada untuk dibaca oleh siswa tanpa dibimbing dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan waktu untuk membaca materi ajar, yang terkadang ditinggal oleh guru mata pelajaran, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan soal yang terdapat dalam materi ajar. Hal seperti ini tidak dapat membuat keterampilan berpikir kreatif siswa dapat terbiasa dilakukan.

Menimbang dari fakta-fakta di atas mengembangkan materi ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Karena jika keterampilan berpikir kreatif terbiasa dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, siswa

⁹ S. Septinaningrum, "Pengaruh Bahan Ajar Buku Tematik Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD.", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), (2017), 226.

⁸ P. Julianti, dkk., "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pendekatan Saintifik dan Kemampuan Berpikir Kritis pada KD 3.14 Materi Sistem Pertahanan Tubuh Kelas XI SMA", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 2018, 3.

dapat mengaitkannya pada kehidupan sehari-harinya. Jika keterampilan berpikir kreatif tersebut sudah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, maka siswa akan senantiasa berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Namun untuk dapat mengembangkan materi ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif perlu adanya model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam materi ajar yang akan dikembangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah model pembelajaran pemaknaan. 10

Model pembelajaran pemaknaan merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup dan mengefektifkan ketercapaian akademik peserta didik serta mampu memperbaiki budi pekerti, moral, dan akhlakul karimah peserta didik. Melalui model pembelajaran pemaknaan, siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup yang dimilikinya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya.

Meninjau dari paparan di atas, perlu adanya penelitian terkait pengembangan materi ajar dengan judul "Pengembangan Materi Ajar PAI

Inventa, 2(2), 2018, 90.

¹⁰ Miftakhur Rizki, "Implementasi Model Pembelajaran Pemaknaan dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa PGMI STIT Muhammadiyah Bojonegoro", *Jurnal Inventa* 2(2) 2018 90

Nurdyansyah, *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*, (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018), 13.

berbasis Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

- Pembelajaran di kelas belum dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.
- 2. Materi ajar PAI yang diajarkan oleh guru dan siswa belum menyantumkan indikator-indikator berpikir kreatif
- 3. Materi ajar PAI yang digunakan oleh siswa di kelas masih berupa pemahaman-pemahaman dan penghafalan konsep, tanpa mengajak siswa untuk dapat berpikir secara kreatif

Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek yang berkaitan dengan semua materi ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karenanya penelitian ini akan fokus pada materi ajar PAI dari 3.17 memahami kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1. Bagaimana desain pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar?
- 2. Bagaimana keterampilan berpikir kreatif siswa setelah materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan diterapkan?
- 3. Bagaimana respon siswa terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pembelajaran pemaknaan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telas dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Untuk mendeskripsikan desain pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.
- Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pembelajaran pemaknaan diterapkan di kelas.
- Untuk mengetahui respon siswa terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pembelajaran pemaknaan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis bagi berbagai pihak. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang ingin meneliti terkait materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Dan secara praktis, materi ajar ini dapat digunakan oleh guru sebagai rujukan ketika ingin mengembangkan materi ajar Pendidikan Agama Islam dengan topik yang lain. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa

- a. Materi ajar Pendidikan Agama Islam ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Materi ajar Pendidikan Agama Islam ini diharapkan mampu mempermudah siswa dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikirnya.
- 2. Bagi peneliti, penelitian terkait materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan khususnya dalam bidang materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Spesifikasi Produk Yang Akan Dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan diharapkan memiliki spesifikasi sebagai berikut.

Tabel 1.1 Komponen dan Spesifikasi Produk

No.		Kompo	onen		Spe	esifikasi P	roduk
1.	Materi	ajar	Pendidikan	a.	Materi	ajar	dikembangkan
	Agama I	slam			berdasark	an Kompe	etensi Dasar (KD)
					3.17, yait	u tentang	memahami kisah
					keteladan	an Luqm	nan sebagaimana
					terdapat d	lalam Al-0	Qur'an

2. Rencana Pelaksan Pembelajaran (RPP) 3. Hasil Tes Belajar (Predan Post-Test)	b. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia baku sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak c. Materi ajar dilengkapi dengan gambar yang mendukung dan sesuai dengan topik
Pembelajaran (RPP) 3. Hasil Tes Belajar (<i>Pre-</i> 2	c. Materi ajar dilengkapi dengan gambar yang mendukung dan sesuai
Pembelajaran (RPP) 3. Hasil Tes Belajar (<i>Pre-</i> 2	200800 10000
., ., ., ., ., ., ., ., ., ., ., ., ., .	a. Mencakup sintaks model pembelajaran pemaknaan b. Memuat aktivitas proses pembelajaran yang akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa
	 a. Cakupan soal tes berdasarkan materi ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. b. Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Telaah penelitian terdahulu adalah cara untuk melihat kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga ada suatu keunikan yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan topik yang dikaji menggunakan penelitian yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Adapaun uraian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Pertama, Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah oleh Yuyu Yuliati. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Majalengka pada tahun ajaran 2014/2015 dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa kelas eksperimen dan 24 siswa kelas kontrol. Kelas ekperimen diberi perlakuan PBM, sedangkan kelas kontrol dengan bukan PBM. Kedua kelompok diberikan pre test dan post test dengan menggunakan instrumen tes yang sama. Instrumen yang digunakan terdiri atas butir soal uraian dan lembar observasi. Data pre test dan post test diolah menggunakan bantuan program SPSS 20 for Windows. Hasil analisis data menunjukan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dibanding siswa pada kelas kontrol.

Dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat beberapa perbedaan, yaitu meningkatnya keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah tanpa mengembangkan suatu produk di dalam pembelajaran.

Kedua, Pengembangan Bahan Ajar berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung oleh Resti Cahyanningrum. ¹³ Bahan ajar diujicobakan kepada siswa dalam skala kecil dan dilanjutkan pada uji coba siswa

-

¹² Y. Yuliati, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.", In *REPOSITORY PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR* (Vol. 2), 2016.

¹³ R. Cahyaningrum, *Pengembangan Bahan Ajar berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), (2016).

dalam skala besar, subjek ujicoba adalah siswa kelas VII B di SMP Islam Al Azhar Tulungagung. Data diperoleh dengan angket, skor diberikan dalam skala 1-5. Data kemudian dianalisa sedangkan saran-saran dijadikan dasar merevisi produk. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (1) bahan ajar berbasis multimedia interaktif ini telah melalui tahap dan prosedur pengembangan sesuai dengan karakteristik pengembangan yaitu diawali dengan analisis, tahap perancangan, dilanjutkan dengan tahap produksi, dan revisi produk. (2) pengembangan bahan ajar berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al Azhar Tulungagung berdasarkan hasil uji coba dengan skor rata-rata 4.6 yang termasuk berkategori baik.

Penelitian ini memiliki kesamaan di produk yang dikembangkan. Namun yang menjadi perbedaan terletak pada basis pengembangan materi ajar yang dikembangkan. Pada penelitian Resti Cahyaningrum, bahan ajar yang dikembangkankan berbasis multimedia interaktif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan materi ajar berbasis model pembelajaran pemaknaan.

Ketiga, Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE oleh Hasan Baharun. Pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan yang dilakukan melalui Model ASSURE secara tepat akan memberikan keuntungan bagi guru dan peserta didik dalam mengefektifkan pembelajaran. Melalui media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan, guru dapat memberikan wawasan

-

¹⁴ H. Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE.", *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *14*(2), (2016).

kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman langsung, peserta didik mudah mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan, peserta didik mengenal dan mencintai lingkungan yang pada akhirnya mengagumi dan mengagungkan penciptanya, membuat pelajaran lebih konkrit, biaya relatif murah, penerapan ilmu menjadi lebih mudah, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga peserta didik akan merasakan bahwa belajar itu bermakna dan menarik.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada tuuan pembelajaran yang diharapkan, yakni pembelajaran agama yang bermakna. Namun yang menjadi perbedaan terletak pada produk yang akan dikembangkan. Pada penelitian Hasan Baharun, produk yang dikembangkan adalah media pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan materi ajar berbasis model pembelajaran pemaknaan.

Keempat, Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama oleh Alfauzan Amin, Wiwinda Wiwinda, Alimni Alimni, Ratmi Yulyana. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan produk materi ajar, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: (1) Berdasarkan hasil validasi dari dosen ahli, guru kelas VII dan melalui uji coba, diperoleh materi ajar PAI berbasis model pembelajaran inquiry training materi akhlak membiasakan perilaku terpuji mempunyai kualitas baik dan layak digunakan. (2) Terdapat peningkatan karakter

_

¹⁵ A. Amin, W. Wiwinda, A. Alimni, & R. Yulyana, "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran *Inquiry Training* Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama.", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *17*(1), (2018).

kejujuran siswa antara pembelajaran yang menggunakan materi ajar PAI berbasis model pembelajaran inquiry training dibandingkan dengan materi ajar yang selama ini digunakan. (3) Hasil uji T tast kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan SPSS 16 dengan nialai signifikasi sebesar (0,200>0,05) dan dengan hitungan manual nilai T hitung = 2,85>0,298 T Tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan karakter kejujuran yang menggunakan materi ajar PAI berbasis model pembelajaran inquiry training dibandingkan dengan materi ajar lama yang digunakan di SMP N 20 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada produk yang akan dikembangkan, yakni materi ajar Pendidikan Agama Islam. Namun yang menjadi perbedaan terletak pada basis pengembangan materi ajar tersebut. Pada penelitian Alfauzan Amin, Wiwinda Wiwinda, Alimni Alimni, Ratmi Yulyana, materi ajar yang dikembangkan berbasis *inquiry training*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan materi ajar berbasis model pembelajaran pemaknaan.

Kelima, Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar oleh Asnelly Ilyas, Z.Mawardi Effendi, Nurhizrah Gistituati, Azwar Anand. Hasil pengembangan model yang terdiri dari Buku Model Pembelajaran inkuiri, buku pedoman kerja pendidik dan buku pedoman kerja peserta didik, terkategori sangat valid, setelah dinilai oleh validator. Buku Model Pembelajaran nilai rata-rata 0.847 dengan kategori sangat valid. Buku

1

¹⁶ A. Ilyas, Z. M. Effendi, N. Gistituati, & A. Anand, "Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar", *Proceeding Iain Batusangkar*, 1(2), (2018).

pedoman kerja pendidik dengan nilai rata-rata 0,889 terkategori sangat valid dan Buku Pedoman Kerja Peserta Didik dengan nilai rata-rata 0.879 terkategori sangat valid. b. Hasil pengembangan model pembelajaran inkuiri PAI dinyatakan sangat praktis. Aspek pelaksanaan model pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3.23 terkategori sangat praktis. Sedangkan aspek praktikalitas buku pedoman kerja pendidik dengan nilai rata-rata 3.32 terkategori sangat praktis, dan praktikalitas buku pedoman kerja peserta didik dengan nilai rata-rata 3.08 dengan kategori praktis.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada salah satu produk yang akan dikembangkan, yakni materi ajar Pendidikan Agama Islam. Namun yang menjadi perbedaan terletak pada basis pengembangan materi ajar tersebut. Pada penelitian Asnelly Ilyas, Z.Mawardi Effendi, Nurhizrah Gistituati, Azwar Anand, materi ajar yang dikembangkan berbasis pada model pembelajaran *inquiry*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan materi ajar berbasis model pembelajaran pemaknaan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, spesifikasi produk yang dikembangkan, dan penelitian yang terdahulu.

BAB II: Kajian Teori. Bab ini berisikan deskripsi kajian teoretis mengenai materi ajar, model pembelajaran pemaknaan, dan keterampilan berpikir kreatif.

BAB III: Metode Penelitian. Di dalam bab ini akan dijabarkan tentang jenis penelitian, subyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan. Pada bab ini berisikan deskripsi pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam dan uji cobanya yang telah berjalan.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori terkait Materi Ajar

1. Definisi Materi Ajar

Materi ajar merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Materi ajar merupakan isi yang harus dikuasai oleh siswa pada suatu mata pelajaran tertentu yang disesuaikan dengan pencapaian kompetensi yang telah dirancang sebelumnya. Definisi ini menandakan bahwa capaian yang menjadi tujuan dari suatu pembelajaran di kelas yang tercapai oleh siswa merupakan arti dari materi ajar itu sendiri.

Materi ajar juga didefinisikan sebagai seperangkat pembelajaran yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.² Definisi materi ajar sebagai seperangkat pembelajaran merupakan definisi yang lebih rinci dari materi ajar. Materi ajar tidak hanya berupa konsep saja, namun juga berupa perangkat pembelajaran yang lain yang diperlukan dalam mengajarkan suatu konsep guna mencapai tujuan pembelajaran di kelas.

Materi ajar merupakan rincian dari kurikulum, di mana materi ajar berbentuk konsep atau sub-konsep yang digunakan guru dan siswa dalam

¹ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 96.

² Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008), 40.

proses pembelajaran di sekolah.³ Kurikulum yang sudah dibentuk oleh Pemerintah dikembangkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa yang kemudian digunakan sebagai suatu yang harus diajarkan di kelas. Kurikulum yang sudah dibentuk oleh Pemerintah yang berupa Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) dirinci kembali menjadi indikator-indikator yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam oembelajaran dan dikembangkan materi dengan mengacu pada indikator tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa materi ajar merupakan materi hasil turunan dari kurikulum yang dibuat oleh Pemerintah yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan tersusun secara sistematis untuk digunakan dalam pembelajaran. Materi ajar ini juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenjang pendidikannya. Terdapat beberapa kriteria dan seleksi yang harus dipenuhi oleh penerbit ataupun pengarang agar bukunya dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran.

2. Fungsi Materi Ajar

Materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran umumnya berfungsi sebagai sumber belajar utama. Namun fungsi-fungsi lain pada materi ajar di sekolah dapat dirinci sebagaimana berikut.

³ Anindya Fajarini, *Pengembangan Bahan Ajar IPS* (t.t.p: Syair Gema Maulana, t.t), 1.

- a. Materi ajar yang baik dapat secara langsung memengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa.⁴ Materi ajar yang baik disusun sesuai dengan capaian yang dibutuhkan oleh siswa akan berdampak pada terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat membuat hasil belajar serta motivasi siswa meningkat.
- b. Memfasilitasi proses belajar mengajar. Pembelajaran yang tidak menggunakan media apapun dalam pelaksanaannya akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena capaian pembelajaran tidak tersusun dengan benar. Oleh karenanya materi ajar berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar-mengajar.
- c. Materi ajar dapat merangsang aktivitas diri siswa karena dalam materi ajar terdapat instruksi-instruksi yang jelas sehingga siswa tidak menjadi pasif selama pembelajaran.⁵

3. Tujuan Penyusunan Materi Ajar

Materi ajar yang baik adalah materi ajar yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karenanya, materi ajar pada siswa yang tinggal di daerah pegunungan seharusnya berbeda dengan materi ajar yang diterapkan pada siswa yang tinggal di daerah pesisir pantai karena kebutuhan yang dimiliki oleh siswa yang tinggal di daerah pegunungan berbeda dengan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa yang tinggal di daerah pesisir pantai. Oleh

4

⁴ Trude Nilsen dan Jan-Eric Gustafsson. "Teacher Quality, Instructional Quality and Student Outcome.", *Relationships Across Countries, Cohorts and Time* 2, (2016), 6.

karena itu, materi ajar disusun dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian agar tidak bersifat verbal.⁶
 Cara belajar siswa sangat beragam. Siswa dengan gaya belajar auditori memanfaatkan indera pendengarannya untuk memeroleh pengetahuan baru. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang dominan sangatlah membantu siswa dengan gaya belajar auditori dalam memahami materi. Namun hal ini berbeda dampaknya pada siswa dengan gaya belajar visual. Metode ceramah yang diterapkan oleh guru di kelas secara dominan tidak mampu membantu pebelajar visual dalam memahami materi. Oleh karena itu diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat memahamkan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- b. Menambah pengetahuan dan kompetensi peserta didik dengan efektif. Materi ajar yang disusun dengan memerhatikan pengetahuan dan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa karena materi ajar tersampaikan dengan tujuan yang jelas.

4. Karakteristik Materi Ajar yang Baik

Materi ajar yang baik adalah materi ajar yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut. 1) Instruksi yang terdapat dalam materi ajar merupakan instruksi yang jelas; 2) Materi ajar mudah dipelajari oleh siswa sesuai dengan

-

⁶ Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008), 40.

perkembangan kognitif siswa pada usianya; 3) Penyajian konsep-konsep dalam materi ajar menarik dan mampu membuat siswa termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya; dan 4) Dikemas dengan tampilan yang menarik agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami materi ajar.⁷

5. Langkah-Langkah Penyusunan Materi Ajar

Mengembangkan materi ajar yang dapat melancarkan kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Pengembangan materi ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru mata pelajaran dapat lebih efektif karena beberapa hal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Untuk dapat mengembangkan materi ajar tersebut diperlukan langkah-langkah pengembangan materi ajar sebagai berikut.⁸

a. Analisis Kebutuhan yang berupa penganalisisan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terhadap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kemudian penjabaran KD menjadi indikatorindikator dapat menentukan materi-materi apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi tersebut nantinya dikembangkan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik dan pengalaman belajarnya.

⁷ BSNP, "Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan", *Buletin BSNP*, Vol. II/No. 01, (2007), 20

<sup>20.

8</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015),

- b. Menentukan Judul Buku. Umumnya penentuan judul materi ajar disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di dalamnya. Indikator hasil penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) dapat menentukan judul materi ajar yang akan dibuat.
- c. Merancang *Outline* Materi. *Outline* materi ajar dapat dibuat dengan menggunakan *mind-mapping* terhadap materi yang akan diajarkan. Pemetaan materi dengan menggunakan *mind-mapping* dapat digunakan untuk mengetahui apa saja materi pokok dan materi penjelas yang perlu dikembangkan dalam materi ajar yang ditulis.
- d. Mengumpulkan Referensi. Pengumpulan referensi yang *up-to-date* dan relevan disarankan dalam pengembangan materi ajar. Hal ini dikarenakan pengumpulan referensi yang sudah lama terjadi bisa tidak sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik.
- e. Pemberian Ilustrasi Gambar, Tabel, Diagram. Materi ajar yang didominasi dengan tulisan tidak dapat menarik semangat peserta didik untuk memelajarinya. Hal ini dapat ditanggulangi dengan menambahkan ilustrasi gambar, tabel maupun diagram agar isi dari materi ajar dapat menarik minat peserta didik untuk membaca materi ajar yang dikembangkan.

6. Kelayakan Materi Ajar

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyebutkan bahwa materi ajar disebut layak bila memenuhi empat komponen kelayakan yang terdiri atas kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan

kegrafikaan.⁹ Adapun rincian dari masing-masing kelayakan akan dijelaskan sebagaimana berikut.

- a. Kelayakan Isi. Komponen kelayakan isi dirinci kembali menjadi beberapa subkomponen sebagai berikut.
 - 1) Penyelarasan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah dirancang oleh Pemerintah, penyesuaian materi dengan fase perkembangan anak pada jenjang tertentu dan tuntutan yang dibutuhkan dalam masyarakat menjadikan materi ajar yang multifungsi. Selain materi ajar tersebut menjadi sumber belajar dalam pembelajaran di kelas, materi ajar juga dapat berfungsi sebagai motivator bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya.
 - 2) Cakupan keilmuan dan kecakapan hidup (life skills) yang terdapat dalam materi ajar yang akan dikembangkan
 - 3) Wawasan untuk maju dan berkembang. Adanya konteks-konteks dalam materi ajar yang mengajak peserta didik untuk senantiasa meningkatkan keterampilan berpikirnya dan selalu mengasah kecakapan hidupnya agar dapat menjadi individu yang berkembang.
 - 4) Keberagaman nilai-nilai sosial. Pencantuman nilai-nilai sosial ketika mengembangkan sebuah materi ajar dapat diterapkan oleh peserta didik ketika memelajarinya sehingga apa yang akan diperoleh peserta didik tidak hanya cakupan ilmu pengetahuan saja, namun juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam materi ajar tersebut.

⁹ BSNP, "Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan", *Buletin BSNP*, Vol. II/No. 01, (2007), 21.

- Kelayakan Kebahasaan. Komponen kelayakan kebahasaan juga dirinci kembali menjadi tiga subkomponen sebagai berikut.
 - Keterbacaan yang merupakan minat, kemudahan membaca, atau kombinasi keduanya.¹⁰
 - 2) Penggunaan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta tidak keluar dari konteks juga merupakan salah satu subkomponen kelayakan kebahasaan dalam penilaian materi ajar.
 - 3) Logika berbahasa yang merupakan penyampaian hasil pemikiran melalui bahasa yang sesuai dengan logika.¹¹
- c. Kelayakan Penyajian yang terbagi menjadi tiga subkomponen penilaian yang terdiri atas teknik dalam menyajikan materi ajar, penyajian materi dalam materi ajar, dan alur pembelajaran dalam materi ajar.
- d. Kelayakan Kegrafikaan yang dirinci menjadi enam subkomponen sebagai berikut.
 - 1) Ukuran materi ajar disesuaikan dengan Standar ISO yakni A4 $(210 \times 297 \ mm)$, A5 $(148 \times 210 \ mm)$, dan B5 $(176 \times 250 \ mm)$, dan kesesuaian ukuran yang disesuaikan dengan materi isi materi ajar.
 - 2) Desain bagian kulit yang dibagi kembali menjadi tiga indikator yaitu tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf. Tata letak desain bagian kulit materi ajar dikembangkan menjadi satu kesatuan

¹⁰ E. Dale, & J. S. Chall, "The Concept of Readability", *Elementary English*, Vol. 26(1), 1949, 19.

¹¹ T. Trismanto, "Berbahasa Dengan Logika", Serat Acitya, Vol. 4(2), 2015, 46.

yang harmonis dan menarik untuk dipandang. Sementara penggunaan huruf, ukuran huruf, warna huruf juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam komponen kelayakan kegrafikaan materi ajar.

3) Desain bagian isi yang terdiri atas indikator-indikator sebagai berikut. 1) Pencerminan isi buku, 2) Keharmonisan tata letak, 3) Kelengkapan tata letak, 4) Daya pemahaman tata letak, 5) Tipografi isi materi, 6) Ilustrasi isi

7. Keunggulan Materi Ajar

Materi ajar memiliki beberapa keunggulan di antaranya sebagai berikut. 12

- a. Siswa lebih aktif selama proses pembelajaran karena materi ajar yang sesuai dengan konteks yang dibutuhkan oleh siswa.
- b. Materi ajar merupakan konten yang terorganisir. Siswa belajar disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran tertentu sehingga siswa memulai pelajaran dengan pemanasan kognitif mereka, yang kemudian dilanjutkan dengan materi utama, dan diakhiri dengan penutup di mana siswa melakukan evaluasi dan refleksi atas pembelajaran yang dilakukannya di kelas.
- c. Materi ajar merupakan materi yang dapat dipelajari kembali ketika di rumah. Siswa dapat membaca materi yang kurang dipahaminya atau jika siswa ingin mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya di kelas, siswa dapat dengan mudah membuka materi ajarnya di rumah.

.

¹²Dan R. Minnick, *A Guide to Creating Self-learning Materials* (Laguna: International Rice Research Institute, 1989), 36.

Materi ajar memiliki peran yang esensial dalam pembelajaran karena selain sebagai sumber utama, materi ajar juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kesiapan guru dalam mengajarkan materi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

B. Kajian Teori terkait Model Pembelajaran Pemaknaan

1. Definisi Model Pembelajaran Pemaknaan

Pada dasarnya, model pembelajaran adalah Model pembelajaran pemaknaan merupakan model pembelajaran melalui contoh dan teladan keterkaitan peristiwa, gejala atau fenomena yang berpotensi dapat dijadikan model di dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan sikap positif, akhlak mulia, dan budi pekerti di samping aspek akademiknya. Model pembelajaran pemaknaan memiliki ciri khas yakni pengajaran sikap positif pada siswa melalui pemaknaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Definisi model pembelajaran pemaknaan adalah model pemecahan masalah yang dapat membantu menjelaskan masalah baru dan tidak bersifat rutin dalam hal masalah yang sudah dikenal. Meskipun terdapat beberapa bukti bahwa pemecah masalah mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi ini secara spontan, referensi mengenai penggunaan analogi sebagian besar anekdotal. Pembelajaran dengan model pemaknaan mengutamakan capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga diperoleh

¹⁴ M. Ibrahim, *Model Pembelajaran Inovatif IPA melalui Pemaknaan* (Surabaya: Tim Balitbang Diknas, 2008), 20

¹³ Abdul Hamid Sudiyono, Wahono Widodo, & Endang Susantini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pemaknaan pada Materi Gelombang dan Bunyi untuk Melatihkan Sensitivitas Moral Siswa SMP", *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 5(1), (2017), 812.

keterampilan berpikir yang meningkatkan jika model tersebut terbiasa diterapkan di kelas.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pemaknaan adalah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui contoh fenomena yang terjadi di alam di mana hasil jangka panjangnya yaitu siswa dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukannya untuk kecakapan hidup.

2. Tujuan Model Pembelajaran Pemaknaan

Tujuan model pembelajaran pemaknaan terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mengembangkan kerangka berpikir yang dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengeksplorasi, mengoptimalkan, dan memberdayakan seluruh potensi siswa melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga. Sementara itu, tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran pemaknaan dapat meningkatkan kecakapan hidup (berkomunikasi, berpikir, penyelesaian masalah)
- b. Mengefektifkan capaian akademik siswa (kognitif, psikomotorik, afektif). Model ini terutama memberi penekanan pada capaian afektif siswa yang dilakukan secara sengaja¹⁵

¹⁵ M. Ibrahim, *Model Pembelajaran Inovatif IPA melalui Pemaknaan* (Surabaya: Tim Balitbang Diknas, 2008), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sintaks Model Pembelajaran Pemaknaan

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri, salah satunya ialah memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran atau disebut juga dengan sintaks. ¹⁶ Sintaks model pembelajaran pemaknaan terdiri atas enam tahap. Adapun rincian tahapan sintaks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Mengorientasikan siswa pada masalah/pertanyaan. Sintaks ini merupakan langkah yang paling penting, karena pada sintaks ini dilakukan kegiatan yang membawa siswa kepada masalah yang akan diselesaikan selama proses pembelajaran. Tahapan ini juga berfungsi menyiapkan siswa dan menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi siswa. Agar motivasi siswa meningkat dan mereka tertarik, tahapan ini dilakukan melalui cerita, demonstrasi, menyajikan fenomena alam, atau menggunakan konflik kognitif yang dimiliki siswa. Hasil kegiatan tahap ini adalah terumuskannya masalah atau pertanyaan yang akan diselesaikan atau akan dicari jawabannya. Kalau dihubungkan dengan tahapan pembelajaran, sintaks ini termasuk ke dalam Kegiatan Awal.
- Merancang proses penyelesaian masalah atau menjawab pertanyaan.
 Tahap ini merupakan tahap awal Kegiatan Inti suatu pembelajaran.
 Tahap ini dilakukan melalui tanya jawab atau diskusi yang bertujuan menemukan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan

1/

¹⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010), 68.

- masalah atau untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada sintaks pertama. Rancangan penyelesaian masalah ini mungkin dalam bentuk rancangan kegiatan pengamatan atau eksperimen. Diharapkan rancangan yang disusun oleh siswa di bawah bimbingan guru.
- c. Membimbing penyelidikan. Sesuai dengan rancangan yang telah dikembangkan pada sintaks sebelumnya, pada tahap ini guru memberikan bimbingan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok, untuk melakukan rencana yang telah disepakati, sehingga mereka dapat menemukan jawaban permasalahan atau pertanyaannya. Kegiatan penyelidikan ini sangat bervariasi bentuknya, seperti pengamatan, eksperimen, kunjungan ke perpustakaan, diskusi atau wawancara dengan nara sumber. Hasil kegiatan pada tahap ini adalah data, yang selanjutnya diolah menjadi informasi dan temuan yang merupakan jawaban masalah atau pertanyaan. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mengembangkan perilaku positif yang telah dirancang di dalam tujuan pembelajaran. Hasil akhir kegiatan tahap ini adalah siswa merumuskan simpulan kegiatan yang telah dilakukan. Rumusan simpulan ini tidak lain adalah jawaban terhadap pertanyaan atau rumusan masalah yang dirumuskan saat kegiatan awal.
- d. Mengomunikasikan hasil. Setelah siswa melaksanakan kegiatan dan menyimpulkan hasilnya, siswa diminta untuk mengomunikasikan temuannya kepada siswa yang lain. Oleh karena itu, tahapan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelas, presentasi kelas, atau

menyusun laporan kegiatan, pameran, dan sebagainya. Inti tahapan ini adalah siswa lain dapat (a) memperoleh informasi mengenai apa yang ditemukan oleh siswa yang lain dan (b) berkontribusi untuk menyempurnakan atau mengkritisi hasil kerja kelompok atau siswa yang lain. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi proses *scaffolding* melalui interaksi antarsiswa. Berbagai sikap positif juga berpeluang untuk dilatihkan di dalam tahap ini. Fenomena-fenomena yang muncul dijadikan "model" atau contoh perilaku yang harus dilakukan atau mungkin harus dihindari.

- e. Negosiasi dan konfirmasi. Pada tahapan ini guru memberikan balikan terhadap hal yang disampaikan oleh siswa pada tahapan sebelumnya. Balikan yang diberikan dapat merupakan penguatan, pembetulan, atau penyempurnaan informasi yang disajikan oleh siswa, bahkan mungkin pula menambah informasi yang kurang. Dengan demikian, setelah tahapan ini siswa diharapkan memiliki informasi lengkap mengenai topik bahasan pada hari tersebut. Guru pada tahap ini juga mengecek pemahaman siswa.
- f. Pemaknaan. Ciri inovatif model ini adalah adanya sintaks pemaknaan atas gejala atau peristiwa yang terdapat di dalam substansi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan aspek budi pekerti, norma-norma yang harus ditaati, dan sebagainya yang terdapat di lingkungan. Sikap-sikap positif yang sudah dilatih selama pembelajaran memperoleh penguatan di dalam sintaks ini. Fenomena yang dipelajari

secara akademik, selanjutnya dijadikan model sikap positif melalui fase pemaknaan ini. Meskipun pemaknaan merupakan salah satu sintaks model ini, namun pemaknaan dapat dilakukan setiap saat pada setiap sintaks bila memungkinkan. Hal ini perlu mendapat penekanan karena proses pembentukkan sikap positif tersebut memerlukan pembiasaan.

g. Evaluasi dan refleksi. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan yang telah direncanakan, memperkuat retensi siswa, menemukan hal-hal yang sudah baik yang perlu dipertahankan atau menemukan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai strategi tes lisan, tertulis, unjuk kerja, atau penugasan, seperti menceritakan apa yang telah dipelajari kepada orang tuanya. Refleksi dilakukan melalui diskusi atau urun pendapat. Setiap siswa diminta menyampaikan idenya mengenai hal-hal yang sudah baik dan hal-hal yang masih belum baik dan perlu diperbaiki. Melalui kegiatan diskusi ini diharapkan juga guru dapat memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

C. Kajian Teori terkait Keterampilan Berpikir Kreatif

1. Definisi Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi. Keterampilan berpikir kreatif adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekannannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional

khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskan dengan perspektif asli pemikir.¹⁷

Menurut Rusman berpikir kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Sutikno menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mampu mengeluarkan daya pikir dan daya karsanya untuk menciptakan sesuatu yang berada diluar pemikiran orang kebanyakan.

Tujuan dari pemikiran kreatif adalah untuk menciptakan produk intelektual atau material bernilai yang belum pernah terjadi sebelumnya.²⁰ Keterampilan berpikir kreatif diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu keterampilan berpikir kreatif insidental dan intensional (disengaja). Keterampilan berpikir kreatif insidental adalah keterampilan berpikir yang tidak memiliki tujuan, rencana, maupun langkah yang jelas untuk menciptakan sesuatu sebelumnya namun mneghasilkan sutau hal yang baru.

Sementara kebalikan dari keterampilan berpikir insidental adalah keterampilan berpikir kreatif intensional. Keterampilan berpikir kreatif

¹⁷ I. Arnyana, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Biologi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif Siswa", (*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2006). IKIP Negeri Singaraja. Bali, 498.

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 324.

¹⁹ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2014), 151.

²⁰ K. He, *A theory of creative thinking: construction and verification of the dual circulation model.* (Springer, 2017), 93.

intensional adalah keterampilan berpikir yang memiliki tujuan yang jelas. Keterampilan berpikir intensional dibagi kembali menjadi dua macam, yaitu keterampilan berpikir kreatif umum dan lanjutan.

Keterampilan berpikir kreatif umum menghasilkan sesuatu yang inovatif dengan merencanakan dan mempersiapkan sesuatu secara hati-hati. Sementara keterampilan berpikir kreatif lanjutan menghasilkan sesuatu yang memiliki peran dalam kemajuan hidup manusia dengan perencanaan dan persiapan yang lebih kompleks.

2. Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif

Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif menunjukkan beberapa hal yang berbeda dengan seseorang yang tidak memilikinya. Seorang pemikir kreatif selalu memikirkan suatu hal dari segala sudut pandang sehingga pemikir kreatif sering kali memiliki pemikiran yang *out of the box* (di luar pemikiran) dari pemikiran orang lain. Pemikir kreatif memiliki sikap yang berani untuk memutuskan segala hal yang akan dilakukannya sehingga menurut pemikir kreatif adanya rival (saingan) dalam suatu kegiatan bukanlah hal yang perlu ditakutkan.²¹

Guilford mengemukakan empat karakteristik seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Jumlah gagasan dan gagasan yang dapat diekspresikan oleh peserta didik secara terus

-

²¹ Sapto Iswarso, *Kreatif* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 2-3.

menerus dalam waktu singkat yang dimaksud dengan kelancaran. Sementara fleksibilitas merupakan cara berpikir peserta didik yang melihat suatu objek dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Objek atau masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik dapat terselesaikan dengan ide-ide baru disebut dengan orisinalitas. Sedangkan elaborasu adalah membayangkan dan menjelaskan detail hal atau peristiwa tertentu.

Munandar merinci lebih detil terkait empat karakteristik peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kreatif sebagai berikut.²²

Tabel 2.1
Indikator dan Sub-Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif

No.	Indikator Ket. Berpikir Kreatif	Sub-Indikator Ket. Berpikir Kreatif	
a.	Kelancaran (fluency)	1) Jika <mark>ku</mark> rang dari 50 kata Skor 1	
		2) 50-99 kata Skor 2	
		3) 100-149 kata Skor 3	
		4) 150-199 kata Skor 4	
		5) Lebih dari 200 kata Skor 5	
b.	Kelenturan (flexibility)	1) Kelenturan dalan struktur kalimat:	
		a) Keragaman dalam bentuk	
		kalimat	
		b) Keragaman dalam penggunaan	
		kalimat	
		c) Keragaman dalam panjang	
		kalimat	
		2) Kelenturan dalam konten atau	
		gagasan	
		d) Imajinasi	
		e) Fantasi	
c.	Keaslian (originality)	1) Orisinalitas dalam tema	
		2) Orisinalitas dalam pemecahan atau	
		akkhir cerita	
		3) Humor	
		4) Menggunakan kata atau nama baru	
		yang ditemukan sendiri	
		5) Orisinalitas dalam gaya penulisan	

²² U. Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 44.

-

No.	Indikator Ket. Berpikir Kreatif	Sub-Indikator Ket. Berpikir Kreatif
d.	Kerincian (elaboration)	1) Emosi
		2) Empati
		3) Unsur pribadi
		4) Percakapan

3. Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kreatif

Pendidik perlu mengetahui cara-cara yang dapat dilakukan agar dapat membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kreatif sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai pada abad ke-21. Fyfe memaparkan cara yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sebagai berikut.²³

- a. Menyediakan lingkungan emosional yang tidak mengancam peserta didik dengan cara menciptakan suasana kelas yang terbuka dan tidak menghakimi peserta didik, menghormati pertanyaan dan pendapat peserta didik.
- Puji respon yang ditunjukkan oleh peserta didik serta hormati upayanya.
 Bantu peserta didik untuk belajar mengevaluasi pekerjaan atau gagasan mereka sendiri.
- c. Menyediakan lingkungan fisik yang dipenuhi dengan berbagai stimulus dan kegiatan yang disesuaikan dengan minat peserta didik. Kelas yang monoton dapat menghambat kreativitas peserta didik.
- d. Berikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya. Jika pendidik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh peserta

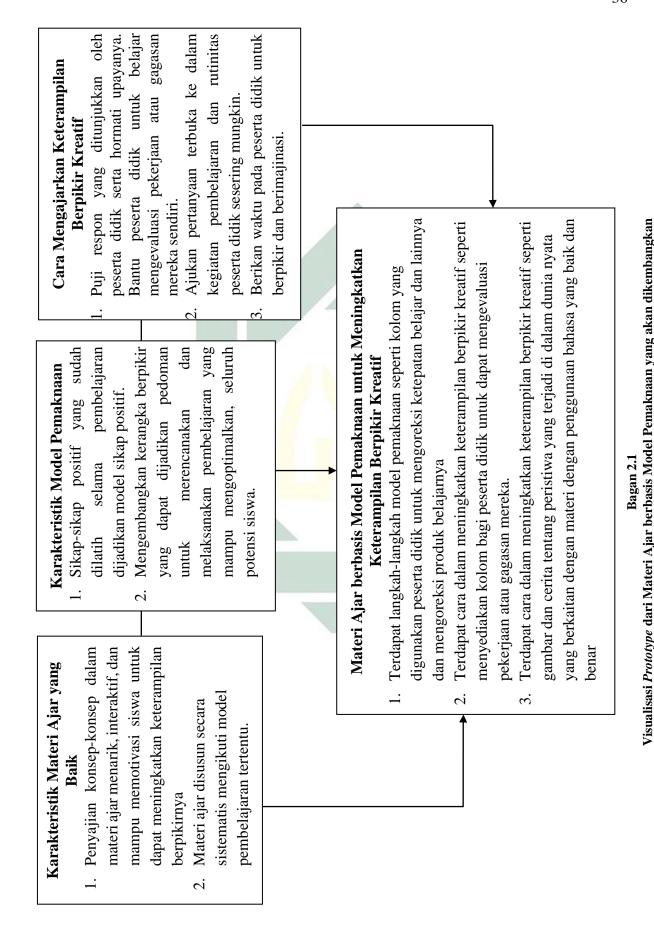
²³ B. Fyfe, "Encouraging Creative Thinking in Children", *Teacher Education Quarterly*, 1985, Vol. 2 (1), 32.

- didik, pendidik dapat membantu peserta didik mencari sumber atau referensi untuk menemukan jawabannya.
- e. Ajukan pertanyaan terbuka ke dalam kegiatan pembelajaran dan rutinitas peserta didik sesering mungkin.
- f. Berikan waktu pada peserta didik untuk berpikir dan berimajinasi. Pendidik dapat menunggu tanggapan peserta didik selama lima detik atau lebih kemudian mengulangi pertanyaannya. Proses ini memberi siswa waktu untuk mendengarkan, berpikir, merumuskan respon yang akan dia sampaikan.
- g. Pengeditan karya peserta didik yang dilakukan terlalu sering dapat menghambat energi kreatifnya.
- h. Bantu peserta didik membuat mainan atau proyek sendiri dari bahanbahan yang tersedia untuk mendorong orisinalitasnya.
- i. Tulis atau rekam respon, ide, atau cerita peserta didik dalam buku catatan atau tempat penyimpanan lainnya. Dengan ini peserta didik dapat mengetahui bahwa ide-ide yang diungkapkannya berharga dan cukup penting untuk diingat oleh pendidik.
- D. Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Model
 Pemaknaan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa
 Sekolah Dasar

Untuk memenuhi harapan agar dapat menghasilkan materi ajar berbasis model pemaknaan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa

dalam pembelajaran, maka visualisasi *prototype* dari materi ajar yang dikembangkan dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini.





Dari bagan 2.1, dapat diketahui bahwa materi ajar sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran seharusnya dapat disusun dengan baik dan menarik untuk dipelajari. Untuk dapat menghasilkan materi ajar yang baik dan menarik, perlu adanya tinjauan terkait karakteristik materi ajar yang baik, di antaranya penyajian konsep dalam materi ajar disusun dengan menarik, interaktif, dan mampu memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya. Materi ajar juga dapat dikatakan sebagai materi ajar yang baik jika materi ajar disusun secara sistematis mengikuti model pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran yang dapat dijadikan basis pada penyusunan materi ajar adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa adalah model pembelajaran pemaknaan. Model pembelajaran pemaknaan adalah model pembelajaran melalui contoh atau peristiwa yang terjadi di alam dan lingkungan sekitar dikaji kembali oleh siswa untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik, di samping aspek kognitifnya. Ciri khas model pembelajaran pemaknaan adalah sikap-sikap positif yang sudah dilatih selama pembelajaran dijadikan model sikap positif. Selain itu, model pemaknaan juga memiliki ciri khas mengembangkan kerangka berpikir di mana kerangka berpikir tersebut dapat dijadikan pedoman untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi siswa.

Mengembangkan kerangka berpikir siswa memerlukan usaha di mana siswa dapat menumbuhkan keterampilan berpikirnya menjadi suatu hal yang harus dikuasai. Hal ini memerlukan pembiasaan-pembiasaan yang selain dapat

dilaksanakan di rumah atau di lingkungan masyarakat, juga dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas. Untuk dapat mengajarkan keterampilan berpikir siswa guru mata pelajaran dapat memulai dengan melakukan perilaku yang sederhana namun jarang menjadi perhatian oleh guru, yakni memberika pujian atas segala respon yang diberikan oleh siswa. Mengajarkan keterampilan berpikir siswa juga dapat dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka daam kegiatan pembelajaran dan rutinitas pembelajaran. Lebih sering hal ini dilakukan, keterampilan berpikir siswa akan lebih terlatih dan siswa akan dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya.

Oleh karena itu, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang akan dikembangkan nantinya dapat memenuhi karakteristik materi ajar yang baik yang terdapat karakteristik model pemaknaan dalam penyusunannya dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Secara teknis, pada materi ajar yang dikembangkan, terdapat langkah-langkah model pemaknaan seperti kolom yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengoreksi pekerjaannya. Materi ajar yang dikembangkan juga menyediakan kolom bagi siswa untuk dapat mengevaluasi gagasan mereka dalam hal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya. Materi ajar yang akan dikembangkan juga memuat gambar dan cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan hasil akhir yang berupa materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V Sekolah Dasar.

B. Subjek Penelitian

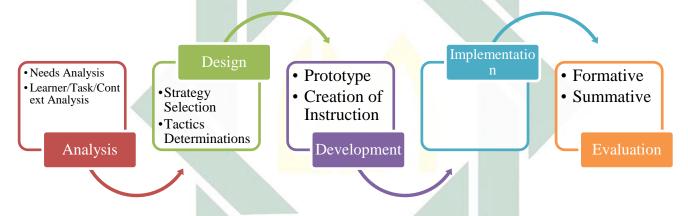
Subjek dalam penelitian ini merupakan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi "Kisah Keteladanan Luqman" beserta perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan materi ajar yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes keterampilan berpikir kreatif siswa.

C. Tempat dan Waktu Uji Coba

Uji coba materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa beserta perangkat pembelajaran yang berkaitan dilaksanakan di SDN Kemantrenrejo II pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yaitu pada siswa kelas V (lima). Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, di mana pertemuan pertama dilakukan untuk observasi dan tiga pertemuan yang lainnya digunakan untuk pembelajaran.

D. Desain Penelitian

Model pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa disusun dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah tahap analisis (analysis), tahap desain (design), tahap pengembangan (development), tahap implementasi (implementation), dan tahap evaluasi (evaluation). Alur pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.



Bagan 3.1 Alur Pengembangan Materi Ajar PAI berbasis Model Pemaknaan dengan Menggunakan Model ADDIE

Berikut merupakan uraian dari alur pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan model ADDIE yang terdapat pada Bagan 3.1.

/uleo

¹ Zulrahmat Togala, Instructional Design: The ADDIE Approach, Robert Maribe Branch. 2013 (Online). (http://zultogalatp.wordpress.com/2013/06/15/buku-instructional-designthe-addie-approach-robert-maribe-branch/), diakses 2 Maret 2016.

1. Tahap Analisis (Analysis)

Tahap analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam pembelajaran, mengidentifikasi masalah, menganalisis siswa, materi dan tugas.

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk menentukan dan menetapkan akar masalah dalam pembelajaran di kelas sehingga penting dikembangkan sebuah materi ajar yang dapat menyelesaikan akar masalah tersebut. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap harapan dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun analisis kebutuhan ini terhadap dalam latar belakang masalah, di mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sebagaimana terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan. Namun faktanya di lapangan keterampilan berpikir kreatif siswa masih rendah.

Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2019 terhadap pembelajaran PAI di SDN Kemantrenrejo II di mana penyampaian materi PAI di kelas belum dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Pada saat pembelajaran, guru mata pelajaran PAI menggunakan metode ceramah yang mendominasi sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya. Dampaknya, siswa menjadi pasif di kelas karena pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru (teacher-centered learning).

Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas juga belum menyantumkan indikator-indikator keterampilan berpikir kreatif. Sehingga pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif di kelas merupakan suatu hal yang diperlukan.

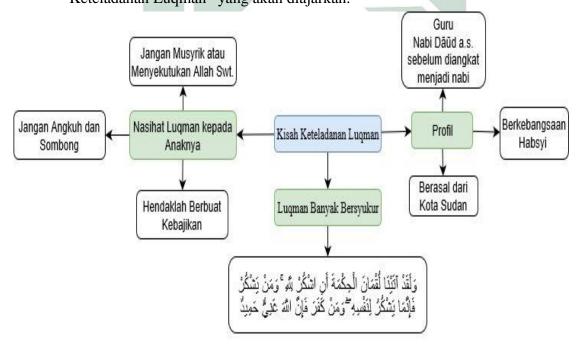
b. Analisis Siswa

Analisis siswa merupakan analisis segala aspek yang berkaitan dengan siswa sesuai dengan pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam. Aspek-aspek yang berkaitan dengan siswa di antaranya kemampuan akademik, perkembangan kognitif, pengetahuan awal, dan motivasi belajar. Berdasarkan observasi terhadap siswa SDN Kemantrenrejo II, diperoleh hasil bahwa siswa kelas V SDN Kemantrenrejo II merupakan siswa dengan rata-rata usia 10-11 tahun di mana pada usia tersebut perkembangan kognitif siswa berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap operasional konkrit, siswa belajar memulai pemahaman logikanya dengan mengamati objek atau peristiwa untuk menyimpulkan keseluruhan dari objek yang telah diamati tersebut. Namun kemampuan pengamatan siswa masih terbatas pada hal-hal yang konkrit atau nyata terjadi pada kegiatan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengamatan terhadap hal yang abstrak masih sulit dilakukan oleh siswa pada tahapan perkembangan kognitif operasional konkrit.

c. Analisis Materi

Analisis materi ditujukan untuk mengidentifikasi kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan merinci dan menyusun secara sistematis konsep-konsep yang relevan yang akan diajarkan berdasarkan analisis awal-akhir.

Materi kisah keteladanan Luqman dipilih berdasarkan analisis bahwa pencapaian siswa pada materi tersebut hanya tercapai pada aspek kognitif, di mana siswa belajar di kelas dengan menghafalkan konsep yang ada pada buku yang digunakan biasanya, mengerjakan latihan soal yang mana jawabannya sudah tertera pada buku, tanpa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya. Hasil analisis ini merupakan dasar dalam menyusun tujuan dan materi pembelajaran. Bagan 3.2 berikut adalah peta konsep materi "Kisah Keteladanan Luqman" yang akan diajarkan.



Bagan 3.2 Peta Konsep Materi Kisah Keteladanan Luqman

d. Analisis Tugas

Kegiatan analisis tugas dilakukan berdasarkan hasil analisis materi untuk mengidentifikasi keterampilan yang harus dimiliki siswa sebagai dasar menyusun tugas-tugas yang harus dilakukan dan diselesaikan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan.

2. Tahap Desain (Design)

Tahap kedua dari model ADDIE adalah tahap desain. Pada tahap ini mulai dirancang materi ajar yang akan dikembangkan sesuai hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, tahap perancangan dilakukan dengan menentukan unsur-unsur yang diperlukan dalam pengembangan materi ajar seperti penyusunan peta kebutuhan materi ajar dan kerangka materi ajar. Pengumpulan referensi juga diperlukan dalam mengembangkan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan.

Pada tahap ini, penyusunan instrumen yang akan digunakan untuk menilai materi ajar yang dikembangkan juga diperlukan. Instrumen disusun dengan memerhatikan aspek kelayakan materi ajar yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan. Instrumen yang disusun berupa RPP, lembar tes keterampilan berpikir kreatif siswa, dan angket respon. Selanjutnya instrumen yang sudah disusun akan divalidasi untuk mendapatkan instrumen penilaian yang valid. Uraian dari tahap desain dijelaskan sebagaimana berikut.

a. Penyusunan Isi Materi Ajar

Langkah-langkah menyusun materi ajar PAI berbasis model pemaknaan disesuaikan dengan hasil dari analisis yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya.

b. Penyusunan Perangkat Pendukung

Setelah isi materi ajar PAI berbasis model pemaknaan telah tersusun, perangkat pembelajaran yang dapat mendukung terlaksananya penerapan materi ajar PAI juga perlu disusun. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model pemaknaan serta tes awal (pre-test) dan akhir (post-test) keterampilan berpikir kreatif siswa. Untuk merancang tes keterampilan berpikir kreatif siswa dibuat indikator keterampilan berpikir kreatif berbasis model pemaknaan. Dalam membuat tes terlebih dahulu akan dilakukan prosedur penyusunan tes yaitu: penentuan tujuan pembelajaran, penentuan kisi-kisi, membuat butir soal, dan penentuan pedoman penskoran. Dalam membuat penskoran mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) untuk menilai tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang diteskan sehingga skor yang diperoleh siswa mencerminkan persentase keterampilan berpikirnya.

c. Pemilihan Format Materi Ajar

Dalam penyusunan materi ajar, peneliti mengaji dan memilih format materi ajar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Format yang dipilih adalah format yang memenuhi kriteria menarik, memudahkan, dan membantu dalam pembelajaran materi "Kisah Keteladanan Luqman". Penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang diterapkan.

3. Tahap Pengembangan (Develop)

Materi ajar yang akan dibuat sebelumnya telah disusun dalam kerangka konseptual di tahap desain. Sampai di tahap ketiga ini, peneliti memulai untuk pembuatan produk. Di mana pada tahap pengembangan ini, kerangka yang masih berupa konsep-konsep tersebut direalisasikan untuk menjadi sebuah produk yang siap diterapkan pada pembelajaran.

a. Pembuatan Produk

Pada tahap ini, proses pembuatan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan dilakukan. Pada pembuatan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan, perlu untuk dipersiapkan perlengkaan dan peralatan yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan sebuah produk yang diinginkan.

b. Validasi Ahli

Rancangan materi ajar yang telah dibuat pada tahap desain yang terdiri dari materi ajar Pendidikan Agama Islam dan instrumen penelitian akan dilakukan penilaian atau divalidasi oleh para ahli (validator). Para validator tersebut adalah mereka yang berkompeten dan mengerti tentang penyusunan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan dan mampu memberi masukan atau saran untuk menyempurnakan materi ajar yang telah disusun. Untuk penilaian atau validasi, penilaian terdiri atas empat kategori, yaitu tidak baik (nilai 1), cukup baik (nilai 2), baik (nilai 3), sangat baik (nilai 4). Selain itu, saran-saran dari validator tersebut akan dijadikan bahan untuk merevisi materi ajar PAI berbasis model pemaknaan yang dikembangkan

sehingga diperoleh materi ajar Pendidikan Agama Islam yang layak untuk diterapkan pada pembelajaran.

4. Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap keempat adalah implementasi. Implementasi dilakukan secara terbatas pada sekolah yang ditunjuk sebagai tempat uji coba. Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan materi ajar PAI yang telah dikembangkan. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa melakukan tes dengan menggunakan soal yang sudah disediakan. Soal tersebut telah disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kreatif untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif siswa setelah penerapan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan.

Pada tahap ini, peneliti juga melakukan penyebaran angket respon kepada siswa yang berisi butir-butir pernyataan tentang penggunaan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan penyebaran angket dan melakukan tes belajar siswa, peneliti melakukan analisis data.

5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi terakhir terhadap materi ajar PAI yang dikembangkan berdasarkan masukan yang didapat dari angket respon atau catatan lapangan pada lembar observasi. Hal ini bertujuan agar materi ajar PAI yang dikembangkan benar-benar layak dan dapat diterapkan pada sekolah yang lebih luas lagi.

E. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan uji coba di sekolah dilaksanakan dengan rancangan penelitian

One-Group Pretest-Posttest Design dengan pola sebagai berikut.²

$$U_1 \times U_2$$

Keterangan:

 U_1 = uji awal (pretest), untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan

 U_2 = uji akhir (posttest), untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan

X = perlakuan, pembe<mark>laj</mark>aran <mark>dengan menggun</mark>akan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar validasi materi ajar

Lembar ini digunakan untuk mengetahui kevalidan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan. Pada lembar validasi materi ajar, validator menuliskan penilaian terhadap masing-masing materi ajar yang dihasilkan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Lembar validasi materi ajar berupa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat validator dengan memberikan tanda cek $(\sqrt{})$ sesuai penilaian pada

² B. W. Tuckman, "The Tuckman teacher feedback form (TTFF)", *Journal of Educational Measurement*, Vol. 13(3), 1976, 234.

kolom yang telah disediakan. Penilaian validasi menggunakan 4 kategori, yaitu: (a) tidak valid (nilai 1), (b) cukup valid (nilai 2), (c) valid (nilai 3), dan (d) sangat valid (nilai 4).

2. Lembar tes keterampilan berpikir kreatif

Tes keterampilan berpikir kreatif digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi kisah keteladanan Luqman. Tes keterampilan berpikir kreatif berupa tes tertulis. Langkah awal penyusunan tes adalah membuat kisi-kisi terlebih dahulu yang disesuaikan dengan KD yang akan dicapai. Lembar tes ini berupa butir-butir soal yang dikembangkan berdasarkan pedoman indikator keterampilan berpikir kreatif. Tes tertulis untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa di sini berupa tes *essay*.

3. Lembar angket respon siswa

Angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Respon yang ingin diketahui adalah: (a) perasaan siswa terhadap materi pembelajaran, (b) suasana belajar di kelas, dan cara mengajar guru (baru atau tidak), (c) minat siswa terhadap kegiatan belajar selanjutnya, (d) pendapat siswa tentang bahasa yang digunakan dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan, (e) pendapat siswa tentang cara pelaksanaan pembelajaran berbasis model pemaknaan (sulit atau tidak), (f) pendapat siswa tentang kepahaman materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengembangan materi ajar pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang amat penting dan menentukan. Instrumen yang valid dan reliabel belum tentu dapat memeroleh data yang sesuai jika pengumpulan datanya tidak tepat. Teknik pengumpulan data secara umum dapat digolongkan menjadi dua jenis berdasar sumber pengumpul. Sumber pengumpul data terdapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu (1) sumber primer dan (2) sumber sekunder. Sumber primer merupakan pengumpulan data yang langsung diambil dari narasumber atau subjek sedangkan sumber sekunder merupakan pengumpulan data yang tidak langsung melalui orang yang mengumpulkan data melainkan melalui orang lain atau dokumen.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui sumber primer sehingga peneliti langsung mengambil data dari narasumber yang telah ditetapkan. Adapun data-data yang akan dikumpulkan meliputi data validasi materi ajar, data respon siswa, dan data keterampilan berpikir kreatif siswa. Untuk dapat mengumpulkan data-data tersebut, berikut merupakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.

1. Dokumentasi

Dengan mendokumentasikan lembar validasi dari ahli, dengan cara memberikan materi ajar Pendidikan Agama Islam yang telah dirancang kepada dua orang ahli (validator) untuk dinilai dan diberi masukan berupa saran-saran dan kritikan. Apabila materi ajar Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan

ivono Matada Danalitian Vuantitatif Vualitatif dan P.L.D. (De

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 137.

sudah dinyatakan sudah baik oleh validator maka dapat dilakukan ujicoba. Namun apabila tidak demikian maka perlu dilakukan revisi terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam. Validator memberikan penilaian dengan memberi tanda cek ($\sqrt{}$) pada kolom nilai yang sesuai. Kolom tersebut memuat skor penilaian yang sudah ditentukan, di setiap lembar validasi terdapat empat kategori, yaitu: (a) tidak baik (nilai 1), (b) cukup baik (nilai 2), (c) baik (nilai 3), dan (d) sangat baik (nilai 4).

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang memusatkan perhatian dengan seluruh alat indera, jadi mengamati bisa dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, meraba, dan mengecap. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data kemampuan guru mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran mulai awal sampai akhir pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti meminta bantuan kepada beberapa orang untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

3. Angket respon siswa

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden. Jenis angket dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Dengan cara memberi beberapa pertanyaan beserta jawabannya kepada responden sehingga responden tinggal memilih "ya" atau "tidak". Angket digunakan untuk

mengetahui respon siswa terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan setelah menjadi subjek ujicoba materi ajar tersebut.

4. Tes

Untuk memeroleh data hasil keterampilan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran, tes dilakukan dengan memberikan soal *essay* berjumlah lima kepada siswa sebelum *(pretest)* dan sesudah pembelajaran *(posttest)*.

- a. *Pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Guru membagi soal *pretest* kepada siswa saat awal pertemuan (sebelum pembelajaran dilaksanakan). Setiap siswa diminta mengerjakan soal secara individu dan jujur di bawah pengawasan guru.
- b. *Posttest* merupakan soal yang diberikan di akhir pembelajaran. Soal ini digunakan untuk mengukur pencapaian siswa setelah memelajari sesuatu. Guru membagi soal *posttest* kepada seluruh siswa pada saat pertemuan akhir. Setiap siswa diminta mengerjakan soal secara individu dan jujur di bawah pengawasan guru

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan satu tahapan di mana peneliti mengelompokkan, menyajikan data, dan melakukan perhitungan serta analisa untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data juga dilakukan setalah data dari semua responden pada tiap tahap pengembangan telah terkumpul.⁴

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 147.

1. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis data deskriptif kualiatif didapat dari masukan, saran, dan komentar dari para ahli terhadap pengembangan materi ajar. Analisis data deskriptif kualiatif dalam penelitian ini analisis data pengembangan materi ajar yang diperoleh dari masukan oleh ahli materi dan ahli kegrafikaan. Analisis data respon siswa terhadap pernyataan dalam *instrument* yang dikembangkan.

2. Analisis deskriptif kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif meliputi data hasil analisis validasi materi ajar, analisis respon siswa dengan menggunakan kriteria penilaian yang ditentukan.

a. Analisis validasi materi ajar

Analisis validasi materi ajar diperoleh melalui nilai pada lembar angket validasi ahli. Analisis ini dilakukan dengan merata-rata skor tiap komponen yang telah diberikan para validator.

Teknik analisis data validasi materi ajar meliputi *instrument* validasi materi ajar, RPP, *instrument* lembar penilaian, dan *instrument* tes keterampilan berpikir kreatif siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan rata-rata skor setiap aspek. Hasil validasi yang dilakukan oleh validator, apakah materi ajar yang telah divalidasi sangat layak, layak, dan tidak layak untuk digunakan. Penelitian para validator kemudian disesuaikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria validasi materi ajar

Skor validasi	Kategori	Keterangan
4	Sangat baik	Dapat digunakan tanpa revisi
3	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
2	Cukup baik	Dapat digunakan dengaan banyak revisi
1	Tidak baik	Tidak dapat digunakan dan masih banyak revisi

b. Pemberian skor pretest-posttest

Memberi skor pada lembar jawaban siswa dengan berpatokan pada rubrik penilaian yang telah dibuat. Kemudian menentukan skor maksimal ideal. Siswa dikatakan tuntas jika mampu memeroleh Kriteria Ketuntasan Mininal (KKM) yaitu 75.

$$Nilai = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 100\%$$

c. Penghitungan indeks gain

Indeks gain menunjukkan perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan. Gain skor ternormalisasi menunjukkan tingkat efektifitas perlakuan daripada perolehan skor atau posttest. Untuk menghitung N-gain digunakan persamaan berikut.

$$\langle g \rangle = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:

<g> : nilai gain S_{post} : nilai posttest S_{pre} : nilai *pretest* S_{maks} : nilai maksimal

Selanjutnya nilai N-gain yang diperoleh dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria *Normalized Gain*

Skor N-Gain	Kategori
N-gain > 0,70	Tinggi
$0.30 \le \text{N-gain} \ge 0.70$	Sedang
N-gain < 0,30	Rendah

d. Analisis respon siswa

Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan dan keterampilan berpikir kreatif siswa yang dilatihkan, suasana belajar dan cara guru belajar. Respon siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase yaitu jumlah respon siswa dibagi jumlah keseluruhan respon dikalikan 100%. Rumus perhitungan respon siswa sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum R}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase respon siswa $\sum K$: jumlah aspek yang muncul

 $\sum N$: jumlah keseluruhan siswa yang mengisi angket

Hasil persentase respon siswa dideskripsikan menggunakan *skala likert* sebagai berikut.⁵

$$0\%-49\%$$
 = tidak baik

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

50%-6% = kurang baik

65%-84% = baik

85%-100% = sangat baik



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan

Berikut merupakan uraian pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan model ADDIE.

1. Materi Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Model Pemaknaan

a. Pemilihan Format Materi Ajar

Format materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan menyesuaikan dengan standar penyusunan materi yang sudah ditetapkan oleh BSNP. Namun materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan memuat sintaks model pemaknaan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Format materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan terdiri atas bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian awal materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan terdiri atas sampul depan, halaman judul, kata sambutan, kata pengantar, dan daftar isi. Sementara bagian isi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan terdiri atas sampul bab, materi pembelajaran, dan soal evaluasi. Materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan ditutup dengan bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka, dan sampul belakang.

Materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan membahas tentang materi kisah keteladanan Luqman. Pemaparan materi kisah keteladanan Luqman dikembangkan dan disesuaikan dengan sintaks model pemaknaan.

b. Ukuran Materi

Ukuran materi ajar yang dikembangkan mengikuti standar penyusunan materi ajar yang ditetapkan oleh BSNP dengan ukuran kertas A4 yaitu 210×297 mm. Pemilihan ukuran materi ajar disesuaikan dengan materi ajar Pendidikan Agama Islam yang terdapat di dalamnya serta model yang digunakan. Ukuran kertas A4 menggunakan sintaks model pemaknaan banyak memanfaatkan *dialog box* untuk menfasilitasi keterampilan berpikir siswa. Isi materi juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini akan memengaruhi tata letak bagian isi dan ketebalan halaman teks.

c. Desain Sampul

Sampul materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan terdiri atas sampul depan dan sampul belakang. Tampilan sampul depan dan belakang merupakan satu kesatuan yang utuh. Unsur bentuk, ilustrasi, warna, dan tipografi ditampilkan saling terkait satu dan lainnya. Sampul depan merupakan halaman yang pertama kali dilihat dan dibaca oleh pembaca, dan sampul belakang menunjang keharmonisan sampul depan.

Ilustrasi pada sampul depan mampu menggambarkan isi materi yang akan dibahas di dalamnya. Ilustrasi disesuaikan dengan karakteristik dan proporsional objek. Ilustrasi memerhatikan tampilan warna secara kesleuruhan yang dapat memberi nuansa tertentu dan dapat memperjelas isi materi.

Adapun sampul materi ajar yang dikembangkan tampak pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Sampul Depan dan Sampul Belakang Materi Ajar

d. Desain Materi Ajar

Tata letak isi materi ajar harus konsisten, harmonis, lengkap, dan dapat dipahami. Tata letak konsisten dengan penempatan unsur setiap halaman mengikuti pola yang telah ditetapkan. Spasi antar paragraf jelas

dengan susunan teks rata kanan-kiri. Penempatan judul pada setiap halaman misalnya kata sambutan, kata pengantar, daftar isi, petunjuk, penggunaan buku konsisten berdasarkan pola yang ditetapkan.

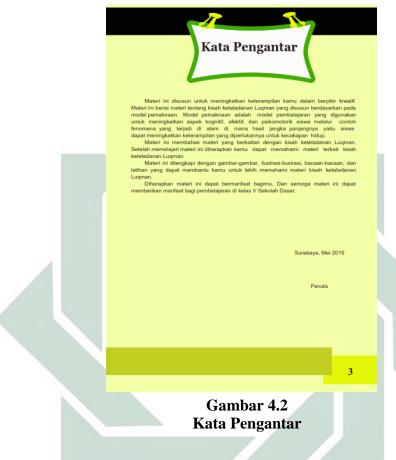
Unsur tata letak harmonis dengan bidang *lay out* dan *margin* proporsional terhadap ukuran materi yang dapat memberikan kemudahan dalam membaca materi ajar. Jarak antakteks isi materi dan ilustrasi gambar memiliki proporsi yang tepat. Unsur tata letak lengkap memiliki penulisan judul, subjudul, nomor halaman, penempatan ilustrasi, dan keterangan gambar. Penulisan judul dan subjudul disesuaikan dengan isi materi ajar. Nomor halaman urut dan penempatannya sesuai dengan pola tata letak. Posisi ilustrasi tidak jauh dari isi materi ajar. Penempatan keterangan gambar dan sumber berdekatan dengan ilustrasi dengan ukuran huruf lebih kecil dari huruf teks.

Latar belakang materi ajar menggunakan desain yang tidak terlalu mencolok sehingga teks mudah dibaca. Desain *layout* menggunakan unsur dekoratif pada bagian atas halaman materi ajar dan bagian bawah halaman.

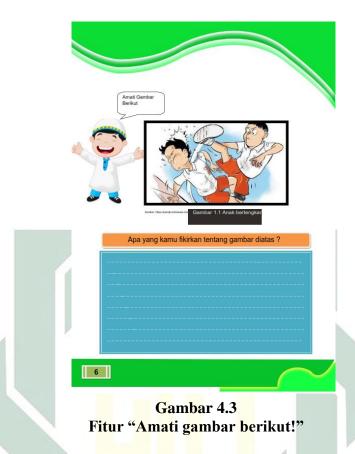
e. Isi Materi Ajar

Isi materi ajar terdiri atas bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian awal terdapat sampul depan, halaman sampul, kata sambutan, kata pengantar, dan daftar isi. Halaman kata pengantar berisi penjelasan singkat isi materi ajar yang akan digunakan oleh siswa agar dapat mempermudah siswa dalam menggunakan materi ajar. Halaman kata

pengantar yang terdapat di dalam materi yang tampak seperti pada Gambar 4.2.



Sesuai sintaks pertama model pemaknaan, fitur "Amati gambar berikut!" merupakan bagian di mana siswa melakukan orientasi pada suatu masalah atau pertanyaan. Dan kolom untuk menuliskan pendapat kamu merupakan sintaks kedua dari model pemaknaan (menjawab pertanyaan) di mana siswa menemukan cara terbaik yang dapat dilakukannya untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.



Fitur "Mari renungkan!" di sini merupakan sintaks ketiga dari model pemaknaan (membimbing penyelidikan) di mana siswa dibimbing untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya yang mana nanti hasil dari sintaks ini berupa simpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya fitur "Mari bandingkan dengan gambar di bawah ini!" merupakan wujud dari sintaks model pemaknaan yang keempat, mengomunikasikan hasil. Pada tahap ini siswa mengomunikasikan pemikirannya dengan siswa lain.

Perwujudan dari sintaks model pemaknaan kelima, negosiasi dan konfirmasi, yakni bacaan yang akan membantu siswa belajar dan menyusun kondisi untuk belajar. Sedangkan pada sintaks model pemaknaan keenam,

pemaknaan, dijelaskan materi dari kisah keteladanan Luqman guna mengoreksi dan merefleksikan ketepatan belajar siswa itu sendiri. Dan yang terakhir merupakan soal evaluasi sebagai sarana untuk mengoreksi produk belajar yang sudah dihasilkan oleh siswa pada proses pembelajaran yang juga merupakan sintaks terakhir model pemaknaan, evaluasi dan refleksi.

f. Desain Bagian Penutup Materi Ajar

Pada bagian penutup materi ajar terdapat daftar pustaka dan cover belakang. Daftar pustaka disusun dan diurutkan sesuai abjad. Berikut merupakan tampak dari daftar pustaka yang terdapat dalam materi ajar.



Gambar 4.4 Daftar Pustaka dalam Materi Ajar

B. Hasil Validasi Materi Ajar

1. Materi Ajar

Materi ajar yang dikembangkan divalidasi oleh dua validator yang ahli dalam bidangnya. Komponen kelayakan materi ajar yang akan divalidasi meliputi komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kebahasaan, dan komponen kelayakan kegrafikaan.

a. Komponen Kelayakan Isi

Hasil validasi komponen kelayakan isi yang diperoleh dari kedua validator dinyatakan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Saran yang diperoleh dari kedua validator disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Saran revisi materi ajar berdasarkan komponen kelayakan isi

Validator	Saran			Per	baikan		
Validator 1	1) Materi	perlu	dikaji	1)	Materi	dikaji	ulang
	ulang				dan	C	lirevisi
				- 51	miskon	sepsinya	ì

Adapun rincian hasil validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan pada komponen kelayakan isi oleh kedua validator disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Validasi Materi Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Model Pemaknaan Komponen Kelayakan Isi

NI.	No. Aspek Penilaian		Skor	¥7	
No.	Aspek Pennaian	V_1	V_2	2 R	K
1.	Kelengkapan materi	3	4	3,5	Valid

			Skor			
No.	Aspek Penilaian	V ₁	V_2	R	K	
2.	Kedalaman materi	3	4	3.5	Valid	
3.	Keakuratan fakta, konsep, dan prinsip	4	4	4	Sangat Valid	
4.	Keakuratan dan kesesuaian contoh/ilustrasi dan soal	3	4	3.5	Valid	
5.	Bebas SARA, pornografi dan bias	4	4	4	Sangat Valid	
	Modus kategori validitas					

Keterangan:

V1 = Validator 1

V2 = Validator 2

R = Rata-rata nilai dua validator

K = Kategori

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.2, ditinjau dari komponen kelayakan isi materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi ajar valid.

b. Komponen Kelayakan Penyajian

Hasil validasi komponen kelayakan penyajian yang diperoleh dari kedua validator dinyatakan dapat digunakan tanpa revisi. Namun terdapat satu masukan dari validator 2 untuk merevisi kekurangan dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan yang akan disajikan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3 Saran revisi buku ajar berdasarkan komponen kelayakan penyajian

Validator	Saran	Perbaikan
Validator 2	1) Spasi pada halaman	1) Spasi diperbaiki
	14 perlu ditinjau	sesuai saran yang
	ulang	disampaikan

Adapun rincian hasil validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan pada komponen kelayakan penyajian oleh kedua validator disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Validasi Materi Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Model Pemaknaan Komponen Kelayakan Penyajian

No.	A analy Danilaia		Skor		K
INO.	Aspek Penilaian	\mathbf{V}_1	V_2	R	K
1.	Konsistensi sistematika sajian dalam bab	3	4	3.5	Valid
2.	Kelogisan/keruntutan penyajian	3	4	3.5	Valid
3.	Advance organizer (pembangkit motivasi belajar)	4	4	4	Sangat Valid
4.	Terdapat soal latihan di akhir bab	4	4	4	Sangat Valid
5.	Terdapat rujukan/sumber acuann untuk teks, tabel gambar, dan lampiran	4	4	4	Sangat Valid
6.	Ketepatan penomoran dan penamaan tabel, gambar, dan lampiran	3	4	3.5	Valid
7.	Orientasi penyajian berpusat pada peserta didik	3	4	3.5	Valid
8.	Pendahuluan	4	4	4	Sangat Valid
9.	Daftar isi	4	4	4	Sangat Valid

		Skor				
No.	Aspek Penilaian	V ₁	\mathbf{V}_2	R	K	
10	Glosarium	4	3	3,5	Valid	
11	Daftar Pustaka	4	4	4	Sangat Valid	
	Modus kategori validitas					

Keterangan:

V1 = Validator 1

V2 = Validator 2

R = Rata-rata nilai dua validator

K = Kategori

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.4, ditinjau dari komponen kelayakan penyajian materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi ajar sangat valid.

c. Komponen Kelayakan Kebahasaan

Hasil validasi komponen kelayakan kebahasaan yang diperoleh dari kedua validator dinyatakan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Saran yang diperoleh dari kedua validator disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Saran revisi materi ajar berdasarkan komponen kelayakan kebahasaan

Validator	Saran	Perbaikan
Validator 1	1) Terdapat beberapa	1) Beberapa kata yang
	kata yang masih salah	salah penulisannya
	penulisannya	diperbaiki sesuai
		PUEBI

Adapun rincian hasil validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan pada komponen kelayakan kebahasaan oleh kedua validator disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Validasi Materi Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Model Pemaknaan Komponen Kelayakan Kebahasaan

	N T			Skor		T Z
	No.	Aspek Penilaian	V_1	V_2	R	K
	1.	Kesesuaian dengan tingkat	3	4	3.5	Valid
		perkembangan berpikir peserta didik	4			
1	2.	Keterpahaman peserta didik terhadap pesan	3	4	3.5	Valid
1	3.	Kemampuan memotivasi peserta didik	3	4	3.5	Valid
	4.	Ketepatan tata Bahasa dan struktur kalimat serta kebakuan dan konsistensi penggunaan simbol/lambing/istilah	4	4	4	Sangat Valid
	5.	Keterkaitan dan keutuhan makna	4	4	4	Sangat Valid
		Valid				

Keterangan:

V1 = Validator 1

V2 = Validator 2

R = Rata-rata nilai dua validator

K = Kategori

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.6, ditinjau dari komponen kelayakan kebahasaan materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi ajar valid.

d. Komponen Kelayakan Kegrafikaan

Hasil validasi komponen kelayakan kebahasaan yang diperoleh dari kedua validator dinyatakan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Saran yang diperoleh dari kedua validator disajikan dalam tabel 4.7

Tabel 4.7 Saran revisi materi ajar berdasarkan komponen kelayakan kegrafikaan

Validator	Saran	Perbaikan
Validator 1	1) Jenis font pada sampul	1) Font pada sampul
	harus konsisten	konsisten

Adapun rincian hasil validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan pada komponen kelayakan kegrafikaan oleh kedua validator disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Validasi Materi Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Model Pemaknaan Komponen Kelayakan Kegrafikaan

		Skor			
No.	Aspek Penilaian	V_1	V_2	R	K
1.	Kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO	3	4	3.5	Valid
2.	Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku	4	4	4	Sangat Valid
3.	Tampilan unsur tata letak pada sampul depan, punggung, dan belakang memiliki kesatuan (unity)	4	4	4	Sangat Valid
4.	Tampilan unsur tata letak pada sampul depan,	3	3	3	Valid

			Skor			
No.	Aspek Penilaian	V ₁	V_2	R	K	
	punggung, dan belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis					
5.	Tampilan pusat pandang yang baik pada judul dan ilustrasi	4	3	3.5	Valid	
6.	Komposisi unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll.) seimbang dan mempunyai pola yang sesuai dengan tata letak isi buku	3	3	3	Valid	
7.	Perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak proporsional	4	3	3.5	Valid	
8.	Memiliki kekontrasan yang baik	4	4	4	Sangat Valid	
	Modus kategori validitas					

Keterangan:

V1 = Validator 1

V2 = Validator 2

R = Rata-rata nilai dua validator

K = Kategori

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.8, ditinjau dari komponen kelayakan kegrafikaan materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi ajar valid.

e. Rekapitulasi Validasi Komponen Kelayakan Materi Ajar

Berdasarkan hasil validasi materi ajar pada tiap komponen kelayakan, berikut merupakan rekapitulasi modus kategori validitas pada tiap-tiap komponen validitas materi ajar.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Modus Kategori Validitas Tiap Komponen Materi Ajar

No.	Komponen Kelayakan	Modus Kategori Kelayakan Komponen
1.	Kelayakan Isi	Valid
2.	Kelayakan Penyajian	Sangat Valid
3.	Kelayakan Kebahasaan	Valid
4.	Kelayakan Kegrafikaan	Valid
M	odus Kategori K <mark>e</mark> layakan Bu <mark>ku</mark>	Valid
	Ajar	

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.9, ditinjau dari hasil validasi masing-masing komponen kelayakan materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi ajar valid sehingga dapat disimpulkan bahwa materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan dapat diujicobakan dengan baik.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diperoleh dari kedua validator dinyatakan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Saran yang diperoleh dari kedua validator disajikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10 Saran Revisi RPP oleh validator

Validator	Saran	Perbaikan		
Validator 1	1) Ranah kognitif	1) Rubrik untuk		
	tidak perlu dibuat rubrik	ranah kognitif dihapus		
	2) Perlu penulisan	2) Penulisan alokasi		
	alokasi waktu di KBM	waktu di KBM		
Validator 2	1) Tujuan	1) Tujuan		
	pembelajaran dikaitkan	pembelajaran diperbaiki		
	dengan evaluasi	dikaitkan dengan		
		evaluasi		

Adapun rincian hasil validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yang dikembangkan oleh kedua validator disajikan pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Hasil Validasi RPP

			Skor		
No.	Aspek Penilaian	V ₁	\mathbf{V}_2	R	K
1.	Identitas RPP (Sekolah,	3	4	3.5	Valid
	Tema/Subtema, Kelas/Semester, Materi Pokok, Alokasi Waktu)				
2.	Kompetensi Inti,	4	4	4	Sangat Valid
	Kompetensi Dasar, dan Indikator				
3.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan materi siklus air)	4	4	4	Sangat Valid
4.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tuuan, materi yang diintegrasikan)	4	3	3.5	Valid
5.	Kejelasan scenario pembelajaran (sesuai KI dan KD)	4	4	4	Sangat Valid
6.	Memuat scenario pembelajaran sesuai langkah strategi metakognitif	4	4	4	Sangat Valid

27		Skor					
No.	Aspek Penilaian	V ₁	V_2	R	K		
7.	Kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman penskoran)	3	4	3.5	Valid		
	Modus kategori validitas						

Keterangan:

V1 = Validator 1

V2 = Validator 2

R = Rata-rata nilai dua validator

K = Kategori

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.11, ditinjau dari hasil validasi RPP yang dikembangkan, RPP pada pembelajaran materi siklus air yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas buku ajar sangat valid sehingga dapat disimpulkan bahwa RPP pada pembelajaran materi siklus air yang dikembangkan dapat diujicobakan dengan baik.

3. Tes Keterampilan Berpikir Kreatif

Tes keterampilan berpikir kreatif dikembangkan untuk ketercapaian pemahaman siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. Tes keterampilan berpikir kreatif yang dikembangkan disusun dalam soal berbentuk uraian (essay) sebanyak lima butir soal. Hasil validasi tes keterampilan berpikir kreatif yang diperoleh dari kedua validator dinyatakan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Adapun rincian hasil validasi tes keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dikembangkan oleh kedua validator disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Validasi Soal Tes Keterampilan Berpikir Kreatif

			Skor						
No.	Aspek Penilaian	V ₁	\mathbf{V}_2	R	K				
1.	Jumlah item sesuai dengan alokasi waktu	3	4	3.5	Valid				
2.	Sistem penomoran	4	4	4	Sangat Valid				
3.	Pengaturan tata letak menarik	4	4	4	Sangat Valid				
4.	Jenis dan ukuran huruf sesuai	4	4	4	Sangat Valid				
5.	Butiran pertanyaan dirumuskan secara singkat dan jelas (komunikatif)	4	4	4	Sangat Valid				
6.	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan dipahami	4	4	4	Sangat Valid				
7.	Kesesuaian dengan taraf berpikir dan membaca serta usia siswa	3	4	3.5	Valid				
8.	Kalimat tidak mengandung arti ganda	3	4	3.5	Valid				
9.	Kejelasan petunjuk dan arahan	4	4	4	Sangat Valid				
10.	Menggunakan Bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia (BI) yang baik dan benar (PUEBI)	4	4	4	Sangat Valid				
11.	Dapat digunakan untuk menilai keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa	3	4	3.5	Valid				
	kreatif siswa								

Keterangan:

V1 = Validator 1

V2 = Validator 2

R = Rata-rata nilai dua validator

K = Kategori

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.12, ditinjau dari hasil validasi tes keterampilan berpikir kreatif yang dikembangkan, tes keterampilan

berpikir kreatif pada pembelajaran materi kisah keteladanan Luqman yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas buku ajar sangat valid sehingga dapat disimpulkan bahwa tes keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran materi kisah keteladanan Luqman yang dikembangkan dapat diujicobakan dengan baik.

C. Pembelajaran dengan Menggunakan Materi Ajar PAI berbasis Model Pemaknaan

Pada tahap implementasi dilakukan uji coba materi ajar PAI yang telah dikembangkan. Materi ajar PAI yang telah divalidasi kemudian diujicobakan di SDN Kemantrenrejo II Pasuruan. Uji coba materi ajar dilakukan terhadap siswa kelas V SDN Kemantrenrejo II Pasuruan pada tahun ajar 2018/2019 yang berjumlah 20 siswa. Materi ajar PAI berbasis model pemaknaan yang dikembangkan diujicobakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran 2x35 menit setiap pembelajaran. Uji coba dilaksanakan mulai tanggal 6 Mei hingga 24 Mei 2019. Jadwal pelaksanaan uji coba dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Jadwal Pelaksanaan Uji Coba

No.	Hari, Tanggal	Waktu	Materi
1.	Selasa, 7 Mei 2019	10.00-11.10	Kisah Keteladanan Luqman
2.	Selasa, 14 Mei 2019	10.00-11.10	Kisah Keteladanan Luqman
3.	Selasa, 21 Mei 2019	10.00-11.10	Kisah Keteladanan Luqman

Materi ajar PAI berbasis model pemaknaan yang telah dikembangkan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Proses pembelajaran di kelas terbagi

menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tahap pertama yakni kegiatan pendahuluan di mana guru memberi salam kepada siswa dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Mengecek kesiapan diri siswa dengan mengabsen, memeriksa kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk siswa juga merupakan bagian dari kegiatan pendahuluan. Kemudian guru mengajak siswa untuk menyanyi bersama lagu kasih ibu sebagai pemberian petunjuk secara tidak langsung kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pengaitan materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan juga dilaksanakan pada kegiatan pendahuluan. Guru memotivasi siswa dengan cara menjelaskan gambaran umum terkait pentingnya memelajari materi kisah keteladanan Luqman. Kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa yang disusul dengan pembagian soal *pre-test* kepada siswa sebagai bahan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi kisah keteladanan Luqman.

Pada kegiatan inti, sintaks ke-1 model pemaknaan (mengorientasikan siswa pada masalah) diterapkan dengan menampilkan gambar terkait masalah yang akan dicari solusinya. Kemudian guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapatnya terkait gambar yang ditayangkan pada *powerpoint*. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab terkait gambar tersebut dan membimbing siswa untuk membentuk kelompok dalam menyelesaikan masalah yang ditunjukkan pada gambar (Langkah ke-2 model pemaknaan, merancang proses penyelesaian masalah atau menjawab pertanyaan). Kemudian siswa dibantu dengan bimbingan

guru menyelesaikan masalah sesuai dengan gambar yang ditunjukkan (Langkah 3. Membimbing penyelidikan). Guru meminta perwakilan kelompok untuk maju menjelaskan hasil dari diskusi yang telah dilakukan (Langkah 4. Mengomunikasikan hasil). Guru bersama siswa memberikan tanggapan terkait hasil diskusi dari tiap kelompok (Langkah 5. Negosiasi dan Konfirmasi). Guru menceritakan kisah keteladanan Luqman kepada siswa yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pemaknaan kepada siswa terkait masalah yang didiskusikan dengan fenomena alam (Langkah 6. Pemaknaan).

D. Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif dinilai dengan rubrik penilaian yang kemudian disajikan dalam bentuk angka. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* keterampilan berpikir kreatif siswa dengan pembelajaran menggunakan materi ajar PAI berbasis model pemaknaan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14
Data Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa

	Nome	Nama		asil		N-	
No	Siswa	KKM	Pretest	Posttest	Ketuntasan	Gain	K
1	A	75	85	95	T	0,7	Tinggi
2	В	75	75	90	T	0,6	Sedang
3	С	75	75	85	T	0,4	Sedang
4	D	75	70	90	T	0,7	Tinggi
5	Е	75	75	100	T	1	Tinggi
6	F	75	65	85	T	0,6	Sedang
7	G	75	50	85	T	0,7	Tinggi
8	Н	75	75	90	T	0,6	Sedang
9	I	75	60	90	T	0,75	Tinggi
10	J	75	60	85	T	0,6	Sedang

	Nama		Н	asil		N-	
No	Siswa	KKM	Pretest	Posttest	Ketuntasan	Gain	K
11	K	75	60	90	T	0,75	Tinggi
12	L	75	55	80	T	0,5	Sedang
13	M	75	75	80	T	0,2	Rendah
14	N	75	60	90	T	0,75	Tinggi
15	О	75	60	90	T	0,75	Tinggi
16	P	75	60	85	T	0,6	Sedang
17	Q	75	60	90	T	0,75	Tinggi
18	R	75	60	80	T	0,5	Sedang
19	S	75	60	100	T	1	Tinggi
20	Т	75	60	90	T	0,75	Tinggi

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas K : Kategori

Pemberian *pretest* dan *posttest* diujicobakan pada 20 siswa SDN Kemantrenrejo II. Pada pada pemberian pretest diperoleh hasil dari 20 siswa terdapat 6 siswa yang mampu mencapai KKM yaitu 75 dengan kategori tuntas. Setelah diberikan perlakuan dan diberikan posttest, semua siswa mampu mencapai KKM yang ditetapkan yakni 75. Sebanyak 11 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori tinggi dengan N-Gain ≥0,75. Sebanyak 8 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori sedang dengan N-Gain ≥0,50. Sebanyak 1 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori rendah dengan N-Gain ≤0,30.

E. Respon Siswa

Respon siswa didapat dari angket siswa yang diberikan kepada siswa setelah uji coba. Adapun hasil respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan dengan menggunakan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Respon Siswa terhadap Pembelajaran (n=20 siswa)

No	Dornvataan	Po	Votogowi	
110	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Kategori
1	Materi ajar ini lebih bagus, menarik, dan lebih mudah dipelajari daripada sebelumnya	80%	20%	Positif
2	Materi ajar ini dapat melatih ketelitian dan rasa ingin tahu	100%	0%	Positif
3	Materi ajar ini dapat melatih keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat	90%	10%	Positif
4	Materi ajar ini sesuai dengan kehidupan sehari hari sehingga lebih mudah dipahami	80%	20%	Positif
5	Kegiatan dalam materi ajar bervariasi dan tidak membosankan	60%	40%	Positif
6	Pembelajaran kisah keteladanan Luqman berbasis model pemaknaan membuat saya semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran	80%	20%	Positif

No	Downwateen	Pe	Persentase				
110	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Kategori			
7	Pembelajaran kisah keteladanan Luqman berbasis model pemaknaan dapat membantu saya dalam memahami materi yang ada di dalamnya	100%	0%	Positif			
8	Pembelajaran kisah keteladanan Luqman berbasis model pemaknaan dapat membantu saya melatih keterampilan berpikir kreatif saya	80%	20%	Positif			
9	Proses pembelajaran kisah keteladanan Luqman berbasis model pemaknaan dapat membantu saya untuk membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan	70%	30%	Positif			
10	Dengan menggunakan pembelajaran berbasis model pemaknaan saya dapat menyelesaikan soal yang telah diberikan	100%	0%	Positif			
11	Proses pembelajaran yang menyenangkan	60%	40%	Positif			
	Modus Kategori Respon Siswa						

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.10, dari 11 pernyataan angket, diperoleh modus persentase ≥80% dengan kategori positif. Berdasarkan data respon siswa yang disajikan pada Tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapatkan respon positif di mana siswa merasa pembelajaran dengan menggunakan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan

dapat membantu kelancaran pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikirnya.

F. Pembahasan Penelitian

Pengembangan materi ajar merupakan suatu proses penciptaan sistem instruksional yang disusun secara sistematis, efektif dan efisien dengan cara mengidentifikasi masalah, mengembangkan dan mengevaluasi guna meningkatkan kinerja siswa. Materi ajar dapat dinyatakan sebagai materi ajar yang baik apabila memenuhi empat kelayakan yang telah dirancang oleh BSNP yang terdiri atas kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan. Untuk dapat mengembangkan materi ajar yang memenuhi keempat kelayakan yang telah dirancang oleh BSNP maka dikembangkan instrumen validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan. Berikut uraian hasil validasi materi ajar yang dikembangkan.

Materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang telah dikembangkan perlu divalidasi dengan tujuan agar informasi (data) yang ingin diperoleh dapat terkumpul melalui instrumen yang dikembangkan. Validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan divalidasi oleh dua validator yang terdiri atas validator ahli materi dan validator ahli desain. Validator menilai materi ajar yang telah dikembangkan

¹ M. A. Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), 86.

² P. Muljono, "Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah.", *Buletin BSNP*, 2(1), 2007, 20.

³ J. R. Fraenkel, N. E. Wallen, & H. H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2011), 147.

dan memberikan saran dan masukan yang dianggap penting. Dengan demikian kekurangan yang terdapat di dalam materi ajar yang dikembangkan dapat disempurnakan sesuai saran dari validator.

Materi ajar yang dikembangkan divalidasi dengan mengacu pada empat komponen kelayakan yang terdiri atas kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan. Hasil validasi komponen kelayakan isi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan tertera pada Tabel 4.2. Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.2, ditinjau dari komponen kelayakan isi materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi ajar valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi dari validator. Modus kategori validitas pada komponen kelayakan isi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan adalah 3,5. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa materi ajar dapat diujicobakan dalam pembelajaran.

Saran yang disampaikan oleh validator pada materi ajar siswa terletak pada materi kisah keteladanan Luqman di mana pernyataan yang menyatakan bahwa anak dari Luqman semuanya meninggal ketika kecil merupakan sebuah miskonsepsi. Oleh karenanya materi tersebut diperbaiki dengan materi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.4, ditinjau dari komponen kelayakan penyajian materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator

dengan modus kategori validitas materi ajar sangat valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi dari validator berupa perbaikan spasi pada halaman 14. Modus kategori validitas materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan pada komponen kelayakan penyajian adalah 4. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa materi ajar layak untuk diujicobakan dalam pembelajaran.

Komponen kelayakan materi ajar selanjutnya adalah komponen kelayakan kebahasaan, sebagaimana tertera pada Tabel 4.6. Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.6, ditinjau dari komponen kelayakan kebahasaan materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi ajar valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi dari validator berupa perbaikan beberapa kata yang ejaannya belum disesuaikan dengan PUEBI. Modus kategori validitas komponen kelayakan kebahasaan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan pada komponen kelayakan kebahasaan adalah 3,5. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa materi ajar layak untuk diujicobakan dalam pembelajaran.

Komponen terakhir pada proses validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan adalah komponen kelayakan kegrafikaan, sebagaimana tertera pada Tabel 4.8. Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.8, ditinjau dari komponen kelayakan kegrafikaan materi ajar, materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan mendapat penilaian dari kedua validator dengan modus kategori validitas materi

ajar valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi dari validator berupa konsistensi jenis *font* dalam materi ajar. Modus kategori validitas kelayakan kegrafikaan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan adalah 3,5. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa materi ajar layak untuk diujicobakan dalam pembelajaran.

Materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan merupakan materi panduan yang membahas materi kisah keteladanan Luqman yang dapat digunakan siswa pada proses pembelajaran. Materi ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan analisis siswa yang telah dilakukan. Untuk dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia, di mana di dalamnya keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai siswa, materi ajar yang dikembangkan juga disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa.

Dari uraian hasil validasi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan maka dapat disimpulkan bahwa materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan valid untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan bisa diujicobakan di sekolah.

Materi ajar yang dikembangkan dapat dinyatakan layak bila materi ajar tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pemelancar ketercapaian tujuan pembelajaran.⁴ Untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

-

⁴ M. Muslich, *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 51.

tercapai atau tidak dapat ditinjau dari respon siswa setelah pembelajaran berbasis model pemaknaan dilaksanakan. Respon siswa diperoleh dari pengisian angket respon siswa yang diberikan setelah pembelajaran materi kisah keteladanan Luqman dengan menggunakan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan telah dilaksanakan. Angket respon siswa diisi oleh 20 orang siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil angket respon siswa diperoleh dari analisis jumlah siswa yang menjawab "Ya" pada setiap pertanyaan pada lembar angket respon siswa yang diberikan.

Hasil tes keterampilan berpikir keatif siswa meningkat dengan rincian sebanyak 11 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori tinggi dengan N-Gain ≥0,75. Sebanyak 8 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori sedang dengan N-Gain ≥0,50. Sebanyak 1 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori rendah dengan N-Gain ≤0,30. Hal ini menunjukkan bahwa pembelejaran dengan menggunakan materi ajar berbasis model pemaknaan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Hasil respon siswa terhadap aspek keterampilan berpikir kreatif memeroleh modus persentase 70% dengan kategori positif. Oleh karenanya, dari data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa puas dengan materi ajar kisah keteladanan Luqman berbasis model pemaknaan yang telah dikembangkan. Simpulan dari analisis ini bahwa materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan yang dikembangkan dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

G. Temuan Penelitian

Setelah melakukan uji coba diperoleh temuan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

- 1. Validitas materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan memenuhi kriteria valid dengan rincian hasil validitas materi ajar memenuhi kriteria valid yaitu dari segi komponen kelayakan isi dengan skor rata-rata 3,5, komponen kelayakan penyajian dengan skor rata-rata 4, komponen kelayakan kebahasaan dengan skor rata-rata 3,5, dan komponen kelayakankegrafikaan dengan skor rata-rata 3,5.
- 2. Keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat setelah perlakuan dengan rincian sebanyak 11 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori tinggi dengan N-Gain ≥0,75. Sebanyak 8 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori sedang dengan N-Gain ≥0,50. Sebanyak 1 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori rendah dengan N-Gain ≤0,30.
- Respon siswa setelah menggunakan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan memeroleh penilaian berkategori positif sebesar >70%.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1. Desain pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan menggunakan desain pengembangan ADDIE dengan yang terdiri atas tahapan analyze, design, development, implementation dan evaluastion. Tahapan analisis terdiri atas tahapan analisis kebutuhan, analisis siswa, materi, dan tugas yang memerlukan pentingnya pengembangan materi ajar. Setelah analisis dilakukan, tahapan desain dilakukan untuk membuat draft awal materi ajar PAI berbasis model pemaknaan yang kemudian divalidasi oleh ahli pada tahap pengembangan. Kemudian materi ajar diperbaiki sesuai dengan saran validator dan diuji cobakan pada pembelajaran di kelas pada tahapan implementasi dan diuji keterampilan berpikir kreatif siswa pada tahapan evaluasi.
- 2. Hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat setelah pembelajaran PAI menggunakan materi ajar berbasis model pemaknaan dengan nilai rincian sebanyak 11 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori tinggi dengan N-Gain ≥0,75. Sebanyak 8 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori sedang dengan N-Gain ≥0,50. Sebanyak 1 dari 20 siswa mendapatkan N-gain dengan kategori rendah dengan N-Gain ≤0,30.

 Hasil angket respon siswa terhadap materi ajar memeroleh modus dengan kategori positif sebesar ≥70%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dan pengalaman selama penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan terdiri atas tiga macam yakni saran pemanfaatan, saran penyebaran, dan saran hasil rincian lebih lanjut yang diuraikan sebagai berikut.

- Pada saran penyebaran, pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan perlu ditindaklanjuti dengan langkah penyebaran yang lebih luas lagi, yaitu dengan menyebarluaskan ke Sekolah Dasar-Sekolah Dasar lainnya, sehingga hasil pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan dapat lebih baik.
- 2. Pada saran pemanfaatan, pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, sehingga perlu adanya pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan pada materi yang lain.
- 3. Pada saran hasil rincian lebih lanjut, diperlukan persiapan dan pengelolaan waktu yang baik dalam menerapkan pembelajaran menggunakan materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model pemaknaan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., dkk. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran *Inquiry Training* Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama.", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *17*(1), 2018.
- Arnyana, I. "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Biologi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2006.
- Baharun, H. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE.", *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 2016.
- Beetlestone, Florence. "Creative Children, Imaginative Teaching". Philadelphia: Open University Press., 1998. Terj. Yusron, Narulita. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- BSNP. "Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan", *Buletin BSNP*, Vol. II/No. 01, 2007.
- Cahyaningrum, R. Pengembangan Bahan Ajar berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Dale, E. dan J. S. Chall. "The Concept of Readability", *Elementary English*, Vol. 26(1), 1949.
- Fajarini, Anindya. Pengembangan Bahan Ajar IPS. t.t.p: Syair Gema Maulana, t.t.
- Fraenkel, J. R., dkk. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2011.
- Fyfe, B. "Encouraging Creative Thinking in Children", *Teacher Education Quarterly*, Vol. 2 (1), 1985.
- Harosid, Harun. *Kurikulum 2013 Revisi 2017*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017).

- He, K. A theory of creative thinking: construction and verification of the dual circulation model. Springer, 2017.
- Ibrahim, M. *Model Pembelajaran Inovatif IPA melalui Pemaknaan*. Surabaya: Tim Balitbang Diknas, 2008.
- Ilyas, A., dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar", *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), 2018.
- Iswarso, Sapto. Kreatif. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Julianti, P., dkk., "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pendekatan Saintifik dan Kemampuan Berpikir Kritis pada KD 3.14 Materi Sistem Pertahanan Tubuh Kelas XI SMA", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 2018.
- Minnick, Dan R. A Guide to Creating Self-learning Materials. Laguna: International Rice Research Institute, 1989.
- Muljono, P. "Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah.", *Buletin BSNP*, 2(1), 2007.
- Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Muslich, M. Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nilsen, Trude dan Jan-Eric Gustafsson. "Teacher Quality, Instructional Quality and Student Outcome.", *Relationships Across Countries, Cohorts and Time* 2, 2016.
- Nurdyansyah. *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018.
- Permendikbud RI No. 20. "Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah," dalam *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016*, 2016.

- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Rahayu, Tri. *Antara Guru, Siswa, Media, dan Metode Pembelajaran.* https://bit.ly/2ZYzD1v, 2015.
- Rahmawati, Eka. "Kesiapan Guru Kelas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Di SD Negeri Graulan Kulon Progo.", *BASIC EDUCATION*, 4(9), 2015.
- Rizki, Miftakhur. "Implementasi Model Pembelajaran Pemaknaan dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa PGMI STIT Muhammadiyah Bojonegoro", *Jurnal Inventa*, 2(2), 2018.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sanjaya, Wina dan Andi <mark>Bu</mark>dimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Septinaningrum, S. "Pengaruh Bahan Ajar Buku Tematik Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD.", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 2017.
- Sudiyono, Abdul Hamid, dkk. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pemaknaan pada Materi Gelombang dan Bunyi untuk Melatihkan Sensitivitas Moral Siswa SMP", *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, *5*(1), 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, Ismail. *Skill Abad 21 dan Peran Guru*, https://bit.ly/2GBoegM, 2018, diakses pada 30 Mei 2018.
- Sumarno, S., dkk., *Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik Di SMK PGRI 1 Surakarta*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Suparman, M. A. Desain Instruksional Modern. Jakarta: Erlangga, 2012.

- Sutikno, Sobry. Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan. Lombok: Holistica, 2014.
- Togala, Zulrahmat. *Instructional Design: The ADDIE Approach, Robert Maribe Branch.* 2013 (Online). (http://zultogalatp.wordpress.com/2013/06/15/buku-instructional-designthe-addie-approach-robert-maribe-branch/), diakses 2 Maret 2019.
- Trismanto, T. "Berbahasa Dengan Logika", Serat Acitya, Vol. 4(2), 2015.
- Tuckman, B. W. "The Tuckman teacher feedback form (TTFF)", *Journal of Educational Measurement*, Vol. 13(3), 1976.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. *Panduan Menyusun Bahan Ajar berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2008.
- Yuliati, Y. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.", In *REPOSITORY PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, Vol. 2, 2016.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010.